

TRADISI *ATER-ATER* DALAM PERSPEKTIF HADIS

(Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja Pasean
Pamekasan)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh:

SHINTA NURIYADURRAHMAH

NIM: E95219097

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Shinta Nuriyadurrahmah

NIM : E95219097

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Tradisi *Ater-ater* dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja Pasean Pamekasan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 April 2023

Yang membuat pernyataan,



Shinta Nuriyadurrahmah

NIM. E95219097

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Tradisi *Ater-ater* dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja Pasean Pamekasan” oleh Shinta Nuriyadurrahmah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 20 Maret 2023
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Budi', with a stylized flourish at the end.

Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fill.I
NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Tradisi *Ater-ater* dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja Pasean Pamekasan” yang ditulis oleh Shinta Nuriyadurrahmah ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 06 April 2023

Tim Penguji:

1. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I. (Ketua) : 
2. Hasan Mahfudh, M.Hum. (Sekretaris) : 
3. Dr. Muhid, M.Ag. (Penguji I) : 
4. Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I. (Penguji II) : 

Surabaya, 06 April 2023

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Rivadi. Ph.D.

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shinta Nuriyadurrahmah
NIM : E95219097
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : shintanuriyadurrahmah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TRADISI ATER-ATER DALAM PERSPEKTIF HADIS

(Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja Pasean Pamekasan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 April 2023

Penulis

(Shinta Nuriyadurrahmah)

Abstrak

Shinta Nuriyadurrahmah, Tradisi *Ater-ater* dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja Pasean Pamekasan).

Tradisi *Ater-ater* merupakan tradisi mengantarkan makanan yang dilakukan oleh masyarakat Tlontoraja terhadap tetangganya. Tradisi ini bermula dari kebiasaan baik yang dilakukan oleh masyarakat Tlontoraja sehingga tradisi ini berjalan tidak hanya pada saat hari-hari tertentu saja akan tetapi terjadi dalam keberlangsungan hidup setiap harinya. Tradisi tersebut merupakan salah satu implementasi memuliakan tetangga yang telah dianjurkan oleh Rasulullah saw sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam hadis riwayat Imam Ahmad nomor indeks 27161. Di desa Tlontoraja, terdapat masyarakat yang memiliki kereligiusan yang tinggi, memiliki keberagaman dan keunikan tersendiri dalam memuliakan tetangga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti beberapa hal yang terkait dengan hadis tersebut dalam implementasinya di desa Tlontoraja, yaitu bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis riwayat Imam Ahmad 27161, bagaimana pemahaman masyarakat Tlontoraja tentang memuliakan tetangga, bagaimana tradisi *ater-ater* di Tlontoraja. Dalam penelitian ini merupakan kajian living hadis yang berjenis kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan bagaimana sesungguhnya kajian living hadis diimplementasikan di desa Tlontoraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *library research* dan *field research* dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini terdapat beberapa hasil yaitu bahwa kualitas hadis tersebut ialah *ṣaḥīḥ li ghairihi* sehingga kehujjahan hadis tersebut dapat diamalkan dalam sehari-hari. Pemahaman masyarakat tentang memuliakan tetangga tinggi sekali. Hal itu dapat dilihat dari berbagai sikap baik yang dilakukan oleh masyarakat Tlontoraja seperti menjenguk tetangga yang sakit, mendatangi tetangga yang terkena musibah, membantu tetangga yang membutuhkan. Serta tradisi *ater-ater* diimplementasikan oleh Masyarakat Tlontoraja sebagai bentuk implementasi dalam memuliakan tetangga. .

Kata kunci: *Living hadis, Tradisi Ater-ater, Tlontoraja Pamekasan.*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teoritik	7
G. Telaah Pustaka	7
H. Metodologi Penelitian	11
I. Outline	16
 BAB II KAJIAN LIVING HADIS DAN TRADISI ATER-ATER.....	 19
A. Kajian Living Hadis	19
1. Pengertian Living Hadis	19
2. Varian Living Hadis	20
3. Pendekatan Living Hadis	21
4. Sejarah Living Hadis	22
B. Tradisi <i>Ater-ater</i>	24
1. Pengertian Tetangga dan Memuliakannya	24
2. Hak-Hak Bertetangga	27
3. Tradisi <i>Ater-ater</i>	29
C. Teori Kualitas dan Kehujjahan Hadis	30
 BAB III LAPORAN OBJEK PENELITIAN	 40
A. Deskripsi Umum Desa Tlontoraja	40
1. Sejarah Desa Tlontoraja	40
2. Letak Geografi	41
3. Kondisi Demografi	43
4. Kondisi Pendidikan	44

5. Kondisi Sosial	45
6. Kondisi Agama	47
7. Kondisi Ekonomi	48
8. Struktur Kepengurusan Perangkat Desa Tlontoraja	50
B. Pandangan Masyarakat Tlontoraja terhadap Tokoh Agama	51
 BAB IV ANALISIS TRADISI <i>ATER-ATER</i> DALAM RIWAYAT IMAM AHMAD 27161 DI TLONTORAJA PASEAN PAMEKASAN	53
A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang Memuliakan Tetangga dalam Riwayat Imam Ahmad 27161	53
1. Hadis Pokok dan Terjemah	53
2. Takhrij Hadis	54
3. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Perawayatan	52
4. Skema Sanad Gabungan	62
5. Al Jarh wa al Ta'dil	63
6. Analisis Kualitas Sanad	68
7. Analisis Kualitas Matan	73
8. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis	78
B. Analisis <i>Tradisi Ater-ater</i> dalam Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja Pasean Pamekasan	79
 BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DOKUMENTASI	91

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul. Agama yang sempurna sebagai *rahmatat lil alamin*.¹ Islam mengatur segalanya di dunia ini, baik hubungan dengan Allah swt sebagai sang Pencipta maupun dengan makhluk-Nya, hubungan dengan antar manusia dengan memberikan aturan yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku. diantaranya beretika yang baik kepada tetangga untuk menciptakan keharmonisan, kerukunan, dan ketentraman antar sesama. Umat Islam memiliki pedoman hidup dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari yakni Alquran dan al Hadis, hadis adalah sumber hukum umat islam setelah Alquran yang harus ditaati, seperti dalam Firman-Nya:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

“Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu). Maka, kamu tidak mengutusmu untuk menjadi pemeliharaan bagi mereka”.² Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah dengan tegas sumber rujukan yang dapat dijadikan hukum selain Alquran ialah hadis. Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup dalam ajaran Islam tidak dapat dipisahkan. Para ulama’ hadis mendefinisikan bahwa hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari Rasulullah saw yang memiliki beberapa fungsi diantaranya penjelas yakni memperkuat dan memperjelas terhadap apa yang

¹Sabir Maidin, “Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)”, Jurnal al Qadau, Vol 4, No 2, (2017), 200.

² Alquran, 4: 80.

dijelaskan dalam Alquran, memperinci ayat-ayat yang *mujmal*, mentaqyid ayat yang mutlak.³

Manusia adalah makhluk yang tidak akan mampu bertahan hidup seorang diri. Maka dari itu, seringkali manusia disebut dengan makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Pandangan yang diyakini bahwa manusia tidak pernah mampu untuk melangsungkan kehidupannya tanpa membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan bersosial, masyarakat dituntut dengan sendirinya untuk saling tolong menolong, saling menguatkan, dan saling memberikan kemanfaatan satu dengan lainnya. Konsep bersosial ini dimulai dari orang yang terdekat, baik secara genetis maupun secara geografis hingga orang terjauh sekalipun.⁴

Arti tetangga didalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan adalah orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah atau orang yang tempat tinggalnya berdekatan. Dalam refrensi lain dijelaskan bahwa tetangga adalah orang yang bertempat tinggal di sekitar rumah sejak dari rumah pertama sampai rumah keempat puluh dari setiap sisi rumah.⁵ Tetangga merupakan orang terdekat bahkan lebih dekat dari kerabat sebab tak jarang orang pertama yang mengetahui kondisi dan yang memberi pertolongan pertama apabila terjadi hal yang tak di duga dibandingkan dengan keluarga yang berjauhan jarak

³Idri dkk, “Studi Hadis”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 75-81

⁴ Zulfan Akbar Rafsanjani, “Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat Majemuk (Studi Living Hadis di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten)”, (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Ilmu Hadis, UIN Salatiga, 2022), 1.

⁵Silmi Mutakiah dan Wahyudin Darmalaksana, “Studi Sistematis Hadis Keutamaan Hidup Bertetangga”, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol 8, (2022), 1020.

rumahnya. Oleh karenanya, hubungan bertetangga harus dapat dijaga dengan baik tidak bisa dianggap remeh.

Betapa pentingnya menjaga suasana yang harmonis dalam lingkungan tetangga, karena apabila hubungan antar tetangga baik, maka akan tercipta lingkungan yang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila lingkungan bertetangga tercipta tidak baik maka tidaklah baik lingkungan itu.

Hubungan antar tetangga saling memiliki hak dalam melakukan interaksi, seperti membantu tetangga apabila memiliki acara di rumahnya, menjenguknya apabila tetangga sakit, menghadiri undangan yang diberikan tetangga, ikut bersuka cita pada saat tetangga memiliki kabar gembira, menyapa tetangga apabila bertemu, tidak menggibah nya, serta ikut berbela sungkawa, pada saat tetangga mendapat musibah, berlemah lembut terhadap anak atau kerabat tetangga. Oleh karena itu perlunya sesama tetangga untuk saling berbuat baik dan saling memuliakan untuk menciptakan lingkungan yang damai, rukun, dan tentram.

Prinsip dalam bertetangga sangat erat hubungannya dengan iman, oleh karenanya Rasulullah saw mewanti-wanti untuk saling memuliakan kepada tetangganya bahkan Rasulullah saw bersabda bahwa tingkat kualitas keimanan manusia dapat dilihat sebagaimana dia bersikap baik kepada tetangganya. Rasulullah menegaskan dalam riwayatnya “tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguan atau kejelekannya.”⁶

⁶ Muhammad Jayadi, “Etika Bertetangga dalam Pendidikan Islam Menurut Surat an Nisa ayat 36 dan Surat al Ahzab ayat 60-61 (Kajian Tafsir al Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”, (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2017), 4.

Desa Tlontoraja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan ialah salah satu desa yang terletak di kawasan pantura di salah satu kota di pulau Madura tersebut dapat dikatakan sebuah desa yang memiliki kereligiusan yang tinggi. Pulau Madura sendiri dikenal dengan kawasan yang kental dengan nilai keagamaannya bahkan hal itu dapat dilihat dari setiap rumah rata-rata memiliki bangunan mushalla sendiri seperti yang terdapat di desa Tlontoraja sebagai tempat ibadah yang nyaman hal ini membuktikan nilai perhatian masyarakat Tlontoraja terhadap rumah ibadah sangat tinggi, pengajian mingguan atau bulanan baik yang di laksanakan masyarakat secara bergiliran, diadakannya TPQ yang ramai anak-anak mengaji dimulai menjelang maghrib hingga setelah isya, anak-anak yang lebih diutamakan untuk mengenyam pendidikan di pesantren agar memiliki pondasi agama yang kuat.

Masyarakat desa Tlontoraja menyadari bahwa memuliakan tetangga merupakan sebuah keharusan yang perlu dilaksanakan oleh setiap umat islam. oleh sebab itu, masyarakat Tlontoraja memiliki nilai yang tinggi dalam memuliakan tetangga, dilihat dari berbagai sikap dan kebiasaan baik yang dilakukan masyarakat Tlontoraja terhadap tetangga seperti menjenguk tetangga yang sakit, membantu tetangga yang membutuhkan, mengantarkan makanan apa yang dimasak atau yang dimiliki, dan memenuhi hak-hak tetangga lainnya.

Salah satu praktek memuliakan tetangga yang dilaksanakan oleh masyarakat Tlontoraja ialah kebiasaan mengantarkan makanan kepada tetangganya. Baik, berupa makanan ringan atau makanan berat. Hal itu dipicu oleh kesadaran masyarakat Tlontoraja bahwa tetangga juga berhak merasakan apa

yang ia makan. Misalnya, tetangga yang memasak masakan seperti sayur bening, capcay, maka diantarkan kepada tetangganya supaya dapat memakan dan mencicipi masakan yang baru ia masak. Bahkan kebiasaan mengantarkan masakan tersebut menjadi tradisi *ater-ater* yang ada di desa Tlontoraja.

Tradisi *ater-ater* tersebut merupakan bentuk implementasi memuliakan tetangga sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah saw yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam nomor indeks 27161. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti keabsahan hadis tersebut apakah hadis tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta fenomena tradisi *ater-ater* yang dilakukan oleh masyarakat Tlontoraja apakah sudah sejalan dengan implementasi hadis memuliakan tetangga sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah saw.

Sehingga berdasarkan ini, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Tradisi Ater-ater dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja Pasean Pamekasan).**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengertian living hadis.
2. Teori living hadis.
3. Praktik Tradisi *Ater-ater* di Tlontoraja, Pasean, Pamekasan.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini membatasi masalah yang akan diteliti, yakni

1. Pengujian kualitas dan kehujaan hadis tentang memuliakan tetangga riwayat Imam Ahmad 27161.
2. Relevansi Tradisi *Ater-ater* dengan Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja, Pasean, Pamekasan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kualitas dan Kehujjaan Hadis Memuliakan Tetangga Riwayat Imam Ahmad 27161?
2. Bagaimana Relevansi Tradisi *Ater-ater* dengan Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja, Pasean, Pamekasan?

D. Tujuan Penelitian

1. Meninjau kualitas dan kehujaan hadis riwayat Imam Ahmad 27161
2. Menjelaskan relevansi tradisi *ater-ater* dengan hadis riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja, Pasean, Pamekasan.

E. Manfaat Penelitian

Selain penelitian ini memiliki tujuan, penelitian ini juga di harapkan mampu memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu dan wawasan keislaman pada umumnya dan bidang ilmu hadis secara khususnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan relevansi tradisi *ater-ater* dengan hadis riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja, Pasean, Pamekasan.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan salah satu poin penting dalam sebuah penelitian. Kerangka teori ialah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir dalam melakukan sebuah penelitian.

Penelitian ini termasuk kajian living hadis. Pada umumnya kajian living hadis memfokuskan pada berbagai respon masyarakat terhadap hadis berupa resepsi mereka terhadap teks hadis tertentu, hasil pemahaman dan praktik yang dilakukannya.⁷

Menurut Dr.Nasrulloh, adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian living hadis sebagai berikut:

1. Menetapkan hadis yang akan dijadikan sampel penelitian.
2. Melakukan uji validitas dan penelusuran terhadap seluruh sanad dan matan hadis yang setema melalui kutub al tis'ah.
3. Memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian.
4. Memilih tehnik pengumpulan data yang sesuai, yaitu wawancara mendalam.
5. Melakukan pengumpulan data.
6. Menganalisa data, dimulai dengan reduksi data, display data dan hasil kesimpulan dari data yang diperoleh
7. Menyusun laporan penelitian.⁸

G. Telaah Pustaka

⁷Jajang A Rohmana, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal, *Jurnal Holistic*, Vol 1, No 2, (2015), 256.

⁸ Nasrulloh, *Hadits-hadits Anti Perempuan Kajian Living Sunnah Prespektif Muhammadiyah*, NU, dan HTI, (Malang: UIN Maliki Press), 2018, 83-784

Dalam sebuah penelitian, tentunya peneliti membutuhkan refrensi sebagai bahan tulisan yang diteliti supaya tidak terkesan tanpa landasan. Maka penulis memaparkan beberapa penulisan lainnya yang dirasa memiliki kemiripan dengan apa yang penulis bahas diantaranya:

1. Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga (Kajian al Hadits dalam Musnad Imam Ahmad No Indeks 6566 dengan pendekatan Sosiologis), oleh Lazimah Mawaddatul Husna. Skripsi Mahasiswi Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Metode penelitian yang digunakan kajian pustaka dengan penyajian data secara deskriptif dan analitis. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hadis tersebut berstatus *Hasan li ghairihi* karena terdapat salah satu perawi yang dinilai kualitas kedhabitannya kurang oleh para kritikus, yaitu Ibnu Lahi'ah. Namun, karena adanya penguat dari hadis jalur imam al Tirmidhi terdapat *muttabi'* Haywah sehingga menjadi status hadis tersebut menjadi *hasan li dhatihi* dan sanadnya bersambung sampai pada Rasulullah saw sehingga hadis tersebut dapat dijadikan Hujjah.
2. Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat Majemuk (Studi Living Hadis di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten), oleh Zulfan Akbar Rafsanjani. Skripsi Prodi Ilmu Hadis, UIN Salatiga, 2022. Skripsi ini merupakan kajian living hadis melalui jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam skripsi ini peneliti mencantumkan hadis setema tentang etika dalam bertetangga dan melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat Desa Babadan mengenai hak dan kewajiban dalam bertetangga.

3. Hadis Tentang Menghormati Tetangga dan Aplikasinya pada Masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone, oleh Nur Sriastuti Supriadi. Skripsi Prodi Ilmu Hadis, UIN Alauddin Makassar, 2017. Skripsi bersifat deskriptif menggunakan metode kajian naskah dan kajian lapangan. Dalam skripsi peneliti menjelaskan mengenai makna menghormati tetangga, pemahaman masyarakat desa Karella terhadap menghormati tetangga, memaparkan bentuk-bentuk menghormati tetangga serta mencantumkan hadis yang menganjurkan.
4. Penerapan Hadis Nabi SAW Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah), oleh Latifani Wardah Shomita. Skripsi Prodi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Skripsi ini menjelaskan beberapa hadis setema tentang anjuran-anjuran berbuat baik kepada tetangga serta pemahaman hadisnya dan menyajikan data melalui tabel hasil presentase masyarakat berbuat baik kepada tetangga.
5. Etika Bertetangga Menurut Islam (Studi Kasus di Kelurahan Harjosari I Gang Budi Kota Medan), Oleh Ditha Damayanti dkk. Artikel jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol 4, No 1. Artikel ini membahas tentang etika bertetangga menurut Islam serta penerapan etika bertetangga di kelurahan Harjosari I yang sesuai dengan syariat islam. Data yang didapatkan melalui wawancara terhadap beberapa masyarakat, baik tokoh agama, remaja / pemuda, serta orang tua di kelurahan Harjosari I.
6. Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Kehidupan Bertetangga Prespektif Hadis (Kajian Kitab Hadis Al-Lu'lu' wal Marjan), oleh Siti Nur Ajijah. Skripsi Prodi

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019. Dalam skripsi ini, peneliti meneliti sebuah kitab hadis yang bertujuan untuk mengetahui hadis-hadis kehidupan bertetangga dalam kitab Lu'lu' wal marjan dan implementasi nilai-nilai kehidupan sosial terhadap kehidupan bertetangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan sosial di dalam hadis kehidupan bertetangga adalah bertetangga itu harus berbuat baik dengan cara saling membantu, dan memberikan makanan baik tetangga muslim maupun non muslim.

7. Kerukunan Hidup Bertetangga di Kelurahan Banuaran Nan XX, oleh Yohanis. Artikel jurnal ini diterbitkan oleh Ensiklopedia of Journal, Vol 3, No 2, 2021. Penelitian ini menyebutkan bahwa kerukunan hidup bertetangga warga kelurahan Banuaran Nan XX menyangkut etika bertetangga dapat dikatakan baik, dilihat dari antar tetangga yang saling bertegur sapa, saling membantu. Namun, permasalahan antar tetangga yang masih ada di kelurahan tersebut adalah kebiasaan saling bertengkar, saling menggunjing, serta iri dengki terhadap tetangga lainnya.
8. Perilaku Masyarakat Multi Agama dalam Kehidupan Bertetangga Desa Sekaran Kec. Kayen Kidul Kab. Kediri, oleh Alfin Uhailul Jannah dkk. Diterbitkan oleh jurnal Asketik Vol 2, No 2, 2018. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kehidupan desa Sekaran dalam bertetangga berlangsung secara harmonis dengan memegang prinsip toleransi yang di junjung tinggi. Perbedaan yang ada di desa tersebut dijadikan sebagai sumber energi masyarakat desa tersebut dalam berinteraksi yang baik terhadap antar sesama.

9. Revitalisasi Kesejahteraan Sosial Bertetangga Prespektif KH. Muhammad Romzi al Amiri Mannan (Studi Kitab Umdatul Mukhtar Ala Mabahisi Huquqi al Jari), oleh Kholilah. Artikel jurnal ini diterbitkan Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, 2022. Dalam tulisan ini menjelaskan biografi KH. Muhammad Romzi al Amiri Mannan, menjelaskan konsep-konsep hak bertetangga prespektif KH. Muhammad Romzi al Amiri Mannan yang perlu untuk di revitalisasikan dengan mencantumkan hadis Rasulullah saw yang sesuai.
10. Prinsip Kejiranan dalam Konteks Pandemi Covid-19 Berdasarkan Prespektif Nabi saw, oleh Maisarah Saidin. Diterbitkan oleh Jurnal International Conference and Maktamar on Prophetic Sunnah, 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif yang bersumber hadis-hadis shhahih di dalam beberapa kitab hadis termasyhur. Dalam tulisan ini membahas mengenai prinsip hidup bertetangga pada saat Pandemi Covid 19.

Dari beberapa penelitian yang ada sebelumnya, belum ditemukan secara khusus meneliti relevansi Tradisi *ater-ater* dengan hadis riwayat Imam Ahmad di Tlontoraja, Pasean, Pamekasan.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan

keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti di dasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti.⁹

Penelitian ini termasuk kajian *living hadis*, yakni sebuah praktik, pemikiran, yang hidup di masyarakat yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada sebuah pemaknaan hadis Rasulullah. Pendekatan yang digunakan melalui pendekatan fenomenologi yaitu mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mengenai fenomena. Dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi untuk memahami fenomena tradisi *ater-ater* di desa Tlontoraja dengan relevansi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad 27161.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). Studi lapangan dilakukan dengan mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang agar menghasilkan data yang ada di lapangan. Penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap masyarakat setempat serta observasi langsung. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengkaji sumber data, baik sumber data primer maupun sekunder

3. Sumber Data

a. Utama (Primer).

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah kitab musnad Imam Ahmad berupa hadis Rasulullah saw 27161

⁹ Yohanis, "Kerukunan Hidup Bertetangga di Kelurahan Banuaran Nan XX", *Ensiklopedia of Journal*, Vol 3, No 2, (2021), 274.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ

أَبِي شَرِيحٍ الْكَعْبِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ،

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، الضَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ،

فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، لَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَنْتَوِي عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ»

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa’id berkata, telah menceritakan kepada kami Malik berkata, telah menceritakan kepadaku Sa’id ibn Abu Sa’id dari Abu Syuraih al Ka’bi berkata, “Rasulullah saw bersabda, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata dengan perkataan yang baik atau diam, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, yaitu melayaninya tiap hari dan malam. Dan masa bertamu itu adalah tiga hari, jika lebih dari itu maka ia menjadi sedekah dan tidak halal baginya untuk menginap hingga ia (pemilik rumah) mengeluarkannya”.

Beserta fakta lapangan masyarakat Tlontoraja mengenai Tradisi *ater-ater* sebagai bentuk implementasi hadis memuliakan tetangga.

b. Tambahan (Sekunder).

Sumber data tambahan dalam penelitian ini diantaranya berupa kitab, yakni kitab tahdhīb al-kamāl karya Yūsūf ibn al-zakī abd al rahman al-mizī, buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian seperti buku profil Desa Tlontoraja serta aplikasi searching hadis digital seperti maktabah al-syamilah atau jawami’ al- kalim.

4. Teknik pengumpulan data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dengan model penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Adapun secara besar pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Takhrij hadis, ialah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai hadis sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis.¹⁰ Kedua, analisis sanad hadis, ialah dengan meneliti bersambungannya sanad, kualitas setiap perawi, serta terdapat atau tidaknya suatu syadh dan 'illat dalam sanad tersebut. Ketiga, analisis matan hadis ialah menganalisis matan hadis dengan cara membandingkan dengan matan-matan hadis yang setema, membandingkan dengan akal pikiran sejalan atau tidak, dan membandingkan dengan Alquran sejalan atau tidak. Keempat, menyimpulkan dari hasil penelitian mengenai kualitas sanad dan matannya.

Selain teknik pengumpulan diatas, peneliti juga melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu penelitian lapangan mengenai objek penelitian yang akan diteliti dengan tiga teknik, yaitu wawancara dan observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara.

Wawancara menurut definisi Estedberg seperti dikutip Sugiyono ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga mampu mengkonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹ Peneliti melakukan wawancara melalui beberapa proses tanya jawab dengan tokoh

¹⁰ Jon Pamil, "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist", Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 1, 2012, 53

¹¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 67

masyarakat atau masyarakat desa Tlontoraja agar dapat menghimpun data yang akurat.

b. Observasi.

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan. Peneliti mengamati secara langsung terhadap objek penelitian yaitu di desa Tlontoraja kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan untuk memotret tradisi *ater-ater* yang berlaku di masyarakat desa Tlontoraja.

c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, dan gambar¹² digunakan sebagai penguat dan pelengkap dan untuk menyempurnakan data yang sudah ada. Dokumentasi dalam hal ini berupa tulisan dan gambar terkait objek penelitian di Tlontoraja, Pasean, Pamekasan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap selanjutnya setelah pengumpulan data. Data yang belum dievaluasi setelah didapatkan menjadi data yang tidak bermakna. Teknik analisis data menurut teori Miles dan Hibberman yakni *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*, sebagai berikut:

a. Melakukan reduksi data.

Reduksi data adalah merangkum informasi bersumber pada hal-hal yang penting dibahas atau diambil satu kesimpulan, dengan kata lain peneliti secara terus menerus pada saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti

¹² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 77

dari data yang didapat dari hasil perolehan data.¹³ Pada langkah ini, setelah melakukan pengumpulan data maka, peneliti mengambil data-data yang penting terkait tradisi *ater-ater* dengan hadis riwayat Imam Ahmad 27161.

b. Menyajikan data.

Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan yaitu teks yang bersifat naratif. Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah menyajikan data berupa teks naratif dengan penjelasan yang sederhana, mudah dipahami, dan disimpulkan.

c. Kesimpulan.

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan bukti-bukti valid dan konsisten pada saat peneliti mengumpulkan data maka, kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Maka dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang rumuskan.¹⁴

I. Outline

Adapun outline pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

- A. Latar belakang masalah
- B. Identifikasi dan batasan masalah
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan penelitian
- E. Manfaat penelitian

¹³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: penerbit KBM Indonesia, 2021), 47

¹⁴Ibid, "Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat ...", 19-21

- F. Kerangka teoritik
- G. Telaah pustaka
- H. Metodologi penelitian
- I. Outline

Bab II Kajian Living Hadis dan Memuliakan Tetangga

A. Kajian Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis
2. Varian Living Hadis
3. Pendekatan Living Hadis
4. Sejarah Living Hadis

B. Memuliakan Tetangga

1. Pengertian Tetangga dan Memuliakannya
2. Hak-Hak Bertetangga
3. Tradisi *Ater-ater*

C. Teori Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Bab III Laporan Objek Penelitian

A. Deskripsi Umum Desa Tlontoraja

1. Sejarah Desa Tlontoraja
2. Letak Geografi
3. Kondisi demografi
4. Kondisi pendidikan
5. Kondisi Sosial
6. Kondisi Agama

7. Kondisi Ekonomi
8. Struktur Kepengurusan Perangkat Desa Tlontoraja
9. Pandangan Masyarakat Tlontoraja terhadap Tokoh Agama

Bab IV Analisis Relevansi Tradisi *Ater-ater* dengan Hadis Riwayat Imam Ahmad 27161 di Tlontoraja Pasean Pamekasan

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang Memuliakan Tetangga dalam Riwayat Imam Ahmad 27161

1. Hadis Pokok dan Terjemah
2. Takhrij Hadis
3. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Perawayatan
4. Skema Sanad Gabungan
5. Al Jarh wa al Ta'dil
6. Analisis Kualitas Sanad
7. Analisis Kualitas Matan
8. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis

B. Analisis Relevansi Tradisi *Ater-ater* dengan Hadis Riwayat Imam Ahmad di Tlontoraja Pasean Pamekasan

Bab V Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

BAB II

KAJIAN LIVING HADIS DAN MEMULIAKAN TETANGGA

A. Kajian Living Hadis

1. *Pengertian Living Hadis*

Secara bahasa living hadis terdiri dari dua kata yakni living dan hadis. Makna living dalam bahasa inggris memiliki arti hidup. Kemunculan kajian living quran dan living hadis menjadi hal baru dalam model penelitian studi Alquran dan hadis (Muttaqin, 2016). Kajian ini telah dipopulerkan khususnya di Indonesia oleh para dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007 dan pertumbuhannya semakin meningkat.¹⁵

Menurut Alfatih makna living disandarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan pada Hadis Rasulullah saw (Irsad, 2019). Sedangkan Saifuddin Zuhry dalam artikel jurnal yang ditulisnya mendefinisikan bahwa living hadis adalah bentuk resepsi berupa penerimaan, tanggapan, dan respon atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam bentuk praktik, ritual, tradisi, atau perilaku masyarakat.¹⁶ Sedangkan, menurut Sahiron Syamsudin seorang dosen Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga menyebutkan, living hadis ialah sunnah yang hidup, maksudnya sunnah Nabi yang secara bebas di tafsirkan oleh para Ulama, penguasa, dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi (Syamsudin, 2007). Jadi, menurutnya hadis bisa diverbalisasikan sesuai dengan kondisi yang

¹⁵ Yuna Ulfah Maulina, "Living Hadis pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Aceh", Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol., No.2, (2020), 212

¹⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No 1, (2016), 179-180

dialami suatu daerah, yang mana pada saat itu terdapat permasalahan baru namun tidak adanya hukum yang mengatur. Hadis boleh ditafsirkan dengan syarat tidak menghilangkan makna dasar dari hadis tersebut dengan mempertimbangkan kemudharatan dan kemashlahatannya yang ada.¹⁷ Living Hadis juga dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi saw.¹⁸ Dalam arti kata lain, setiap usaha dalam mempertahankan, memelihara, serta menyebarluaskan pemahaman sunnah yang ada sehingga dapat dinyatakan bahwa Living Hadis adalah gejala yang membudaya dalam kehidupan masyarakat yang berbentuk pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw.¹⁹

2. Varian Living Hadis

Living hadis memiliki tiga varian yang beredar di masyarakat, yakni tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Tradisi tulis menulis memberikan sumbangsih dalam perkembangan living hadis. *Pertama*, Tradisi tulis merupakan tradisi yang berbentuk tulisan yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw atau yang dianggap bersumber dari hadis Nabi saw. Dalam tradisi tulis biasanya hadis tersebut terpampang di tempat-tempat strategis yang sering didatangi khalayak ramai, seperti bus, masjid, pesantren, dan tempat umum lainnya. Tradisi tulis hadis yang beredar di masyarakat dianggap sebagai cara yang ampuh untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat. *Kedua*, tradisi lisan

¹⁷ Hafizzullah & Fadhilah Iffah, "Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis", *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, (2021), 6-7

¹⁸ Khoiril Anwar, "Living Hadis", *Jurnal Farabi*, Vol. 12, No. 1, (2015), 73

¹⁹ Lilly Suzana Shamsu & Norsaleha Mohd Salleh, "Menelaah Konsep Living Hadis dan Kaitannya dengan *Ihya' al sunnah*: Satu Tinjauan Literatur", *Hadith and Aqidah Research Institute (INHAD)*, Vol 11, No. 21, (2021), 737

sering ditemui dengan praktek yang dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, pembacaan kitab-kitab hadis di masjid dan di lembaga pendidikan islam, pembacaan Alquran di masjid-masjid pada bulan-bulan tertentu seperti ramadan. Pembacaan hadis yang disampaikan oleh para dai juga termasuk dalam kategori tradisi lisan dalam ranah kajian living hadis. *Ketiga*, tradisi praktik yakni setiap tindakan, perilaku, dan perbuatan dalam sebuah pandangan masyarakat yang disandarkan pada hadis Nabi saw seperti tradisi ziarah kubur.²⁰

3. Pendekatan Living Hadis

Dari beberapa sumber yang ada terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian living hadis yakni sebagai berikut

a. Fenomenologi.

Definisi fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan yang tentang apa yang tampak. Berasal dari kata (*Phenomenon*) yang memiliki arti sesuatu yang tampak dan terlihat. Melalui pendekatan ini mendeskripsikan apa yang terjadi pada suatu masyarakat atas sebuah fenomena yang dialami. Deskripsi dalam pendekatan ini mencakup mengenai pada “apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya”, seperti sebuah fenomena joget shalawat mataram, tradisi grebeg maulid, dan sebagainya.

b. Research Naratif.

Pendekatan ini termasuk salah satu bentuk pendekatan yang jarang digunakan. Research ini berbicara mengenai pengalaman yang di ungkapkan dalam cerita-cerita dari masyarakat. Riset ini mencakup pada

²⁰ Nasrulloh, “Hadis-Hadis Anti Perempuan Kajian Living Sunnah Perspektif Muhammadiyah, NU, & HTI”, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 73-77

biografi orang lain, pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian, sejarah kehidupan seseorang, atau kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan. Pendekatan ini menarik dilakukan dalam meneliti tokoh hadis dengan mencari tahu riwayat hidup tokoh dan gaya hidupnya.

c. Etnografi

Pendekatan ini meneliti, mendeskripsikan, dan menafsirkan nilai yang sama baik dari perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok yang berkebudayaan sama. Pendekatan ini mengenai kebudayaan suatu komunitas, masyarakatm bahkan berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama.²¹

d. Sosiologi Pendekatan

Teori sosial dari Berger dan Luckman memiliki keadaan yang sepadan dengan living quran dan hadis. Living quran dan hadis dipahami sebagai proses perwujudan Alquran dan hadis dalam realitas kehidupan sedangkan susunan sosial menurut teori Berger dan Luckman yakni mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas kehidupan masyarakat menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh Alquran dan hadis sebagai fenomena sehari-hari.²²

4. Sejarah Living Hadis

Secara historis, kajian living hadis di Indonesia dipopulerkan oleh para dosen tafsir hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui karya tulisnya

²¹ Anwar, Living hadis, 189-195

²² Hafidzullah, Living hadis, 11

berjudul Metodologi Penelitian Living al Quran dan Hadis. Namun, sebelumnya istilah living hadis digunakan oleh Barbara Metcalf dalam tulisannya yang berjudul “Living Hadith in The Tablighi Jamaat”, melalui tulisannya pula Metcalf sampai pemaknaan living hadis dengan “live by hadith” (mencoba hidup dengan hadis), dan menginternalisasi teks hadis sampai pada titik bahwa bercita-cita secara ideal dalam arti menjadi hadis yang hidup.

Dengan adanya buku tentang *Living Alquran dan Hadis* memberikan sumbangsih prespektif baru dalam ranah kajian living hadis. Begitupula, antusiasme para cendekia terhadap kajian living hadis dibuktikan dengan hadirnya jurnal living hadis diluar yang berbentuk tugas akhir berupa skripsi, tesis, bahkan disertasi.

Rasulullah saw adalah faktor sejarah yang menciptakan tradisi secara turun temurun dalam dokumentasi hadis-hadisnya, sebagaimana pendapat Fazlur rahman semenjak Allah berfirman dalam Alquran bahwa Rasulullah saw sebagai *uswah hasanah* yang layak diikuti, maka sejak awal tradisi yang dilakukan oleh Rasulullah saw dapat dipandang sebagai suatu konsep ideal yang hendak dicontoh oleh generasi-generasi muslim di masa lampau dengan meneladani Rasulullah saw berdasarkan kebutuhan dan materi yang mereka peroleh.

Diantara praktik living sunnah yang dilakukan oleh sahabat, Umar ibn Khattab. Pada masa Nabi mengenai pembagian harta rampasan perang yang berdasarkan pada Q.S al-Anfal (16): 41 bahwa seperlima dari harta rampasan

perang menjadi hak dari enam golongan, yakni Allah, Rasul, kerabat, anak yatim, orang miskin dan ibn sabil. Sementara empat perlima sisanya menurut kesepakatan ulama adalah hak mereka yang terlibat perang. Namun Umar ibn Khattab mengambil kebijaksanaan dengan membiarkan tanah-tanah rampasan perang, mewajibkan membayar pajak tertentu, dan sebagai cadangan untuk generasi muslim selanjutnya dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi. Praktik yang dilakukan Umar mengadaptasikan bahwa sunnah Nabi sesuai dengan pertimbangan situasi dan kondisi, pertimbangan kemaslahatan dan kepentingan umum. Hal itu Umar tidak mengingkari Nabi justru hal ini yang disebut living sunnah.²³

Contoh diatas walaupun tidak persis sama dengan yang dikehendaki living hadis namun dinilai sebagai embrio living hadis yang berkembang pada masa sahabat. Tradisi yang dilakukan oleh sahabat telah memenuhi rukun living hadis yaitu berupa praktik yang terinspirasi dari hadis Nabi. Begitupula, terdapat kemiripan dengan masa sekarang mengenai munculnya berbagai bentuk praktik yang berdasarkan hadis Nabi saw seperti perayaan aqiqah, dan maulid Nabi.²⁴

B. Memuliakan Tetangga

1. Pengertian Tetangga dan Memuliakannya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tetangga memiliki arti orang (rumah) yang tempat tinggalnya berdekatan. Sedangkan, sedangkan tetangga

²³ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2017) 94-95

²⁴ Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulum al Hadis & Ilmu – Ilmu Sosial*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019) 10-14

sendiri dalam bahasa arab identik dengan kata (الجار) sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Ragib al Asfahani bahwa tetangga bermakna siapapun yang memiliki tempat tinggal berdekatan. Makna tetangga disini mencakup tetangga dekat yang memiliki hubungan pertalian kekerabatan atau tetangga jauh yang tidak memiliki pertalian kekerabatan, baik seagama atau tidak adalah penghuni rumah yang memiliki tempat tinggal sekeliling rumah dari rumah yang pertama hingga yang keempat puluh.²⁵ Secara kebahasaan makna tetangga tidak berbeda jauh dengan pengertian secara termonologis bahwa secara termonologi tetangga ialah setiap orang yang secara syar'i memiliki tempat tinggal yang berdampingan, baik ia seorang muslim, kafir, atau fasiq, teman atau lawan, baik atau jahat, memiliki hubungan kerabat ataupun tidak.²⁶

Menurut Nurkholis Sofwan dalam tulisan artikelnya menyebutkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah di setiap arah yakni empat puluh sebelah selatan, empat puluh sebelah utara, empat puluh sebelah barat dan empat puluh sebelah timur. Menurut Muhammad Abū Zahrah batas tetangga yaitu lebih dari empat puluh rumah. Sedangkan menurut Muhammad Nawawī tetangga adalah mereka yang rumahnya berada dibawah batas empat puluh rumah²⁷

²⁵ Mukhlis Mukhtar, "Kepedulian Sosial dalam Prespektif Hadis", Jurnal Ushuluddin, Vol.23, No.1, (2021), 87

²⁶ Muhammad Ikhsan, Azhar Iskandar, "Interaksi Lintas Agama Prespektif Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol.5, No.1, (2022), 82

²⁷ Nurkholis Sofwan, "Kesalehan Sosial Masyarakat Muslim Indramayu: Kajian Living Hadis Tentang Bertetangga", Jurnal Al-Ashriyyah, Vol.4, No.1, (2018), 49

Tetangga merupakan orang paling dekat setelah anggota keluarga atau kerabat sendiri, oleh karenanya seringkali tetangga yang lebih dulu mengetahui apa yang sedang terjadi, mengetahui suka duka, memerlukan pertolongan pada saat mendapatkan kesulitan dibandingkan dengan kerabat keluarga yang lebih jauh tempat tinggalnya. Dari beberapa pengertian diatas, tetangga mencakup orang yang rumah atau tempat tinggalnya berdampingan hingga 40 rumah dari berbagai arah baik, yang muslim maupun yang non muslim, ahli ibadah maupun fasiq, orang asing maupun penduduk asli, kerabat maupun bukan kerabat.

Memuliakan berasal dari kata mulia yang mendapat imbuhan *me-kan*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mulia berarti baik budi, tinggi, dan luhur disebabkan mendapatkan imbuhan *me-kan* sehingga mendapatkan arti membuat, menjadi, dan melakukan perbuatan. Dalam hal ini, kata mulia memiliki imbuhan *me-kan* menjadi melakukan perbuatan, memandang mulia, menghormati, dan menjunjung tinggi sehingga menurut penulis, makna memuliakan tetangga adalah berbuat baik kepada tetangga, menghormati tetangga, menghargai tetangga, dan berinteraksi yang baik kepada tetangga. Dalam islam tetangga mendapat posisi terhormat, sebab itu seharusnya tetangga harus dimuliakan, diberikan kenyamanan, dan keamanan. Memuliakan tetangga merupakan pesan secara terus menerus yang diwasiatkan jibril kepada Rasulullah saw sampai Rasulullah saw mengira adanya hak waris mewarisi, dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ

مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا زَالَ يُوصِينِي

جِبْرِيلُ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ»

“Telah menceritakan kepada kami Ismail ibn Abi Uwais, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Malik, dari Yahya ibn Said ia berkata telah mengabarkan kepadaku Abi bakr ibn Muhammad, dari Amroh, dari Aisyah ra dari Rasulullah saw , beliau bersabda: Jibril terus menerus mewasiatkan kepadaku dengan tetangga, sampai-sampai aku mengira akan mewariskannya.”

Untuk mencapai terlaksananya wasiat mengenai tetangga, antar tetangga perlunya menyadari bahwa sesama tetangga memiliki hak –hak tetangga yang harus saling terpenuhi.²⁸

2. Hak-Hak Bertetangga

Tetangga terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, tetangga yang memiliki tiga hak, yaitu tetangga muslim yang memiliki hubungan kekerabatan, ia memiliki hak muslim, hak kekerabatan, dan hak tetangga. Kedua, tetangga yang memiliki dua hak, yaitu tetangga muslim, ia memiliki hak muslim dan hak tetangga. Ketiga, tetangga yang memiliki satu hak, yaitu tetangga non muslim, ia memiliki hak tetangga saja.²⁹ Adapun hak tetangga yang memiliki satu hak, diantaranya

1. Memberikan pertolongan ketika meminta pertolongan.

²⁸ Ahmad Muadz Haqqi, *Syarah 40 Hadis tentang akhlak*, terj.Abu Azka (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 68-69

²⁹ Sulaiman ibn Syatiwi al Mahdawi al Aufo, *Tetangga Idaman Panduan Interaksi Antar Tetangga*, terj.Umar Mujtahid (Jakarta: Griya Ilmu, 2015), 5

2. Memberikan hutang kepada tetangga yang meminta pinjaman.
3. Menjenguknya ketika sakit
4. Mengantarkan jenazahnya ketika tetangga meninggal.
5. Tidak menyakiti hatinya.
6. Memberikan oleh-oleh setelah bepergian.

Hak dan kewajiban tetangga yang dapat sama-sama dipenuhi (tetangga muslim dan non muslim) diantaranya saling menghormati, saling menciptakan rasa aman dan nyaman dalam suatu lingkungan. Sedangkan hak dan kewajiban yang berbeda ialah terletak pada masalah keimanan dan ibadah.³⁰

Menurut Imam al Ghazālī dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddīn* mengatakan bahwa sesama tetangga perlu saling memenuhi haknya dengan memberikan salam terlebih dahulu kepada tetangga, turut berduka ketika mendapatkan musibah dan ikut menanggung, turut berbahagia ketika mendapatkan kegembiraan, menjenguknya ketika sakit, memberi makanan atau masakan, memaafkan kesalahannya, tidak mengganggu tetangga beserta keluarganya, berlemah lembut kepada anak-anaknya, mengajarkan kepadanya mengenai masalah agama dan dunia yang diketahui, serta menutupi aibnya. Pendapat ini sama dengan Abd al `Azīz ibn Fathi al Sayyīd yang mengatakan bahwa dalam bertetangga yang baik yaitu menjenguknya ketika sakit, mengucapkan tashmit ketika bersin, menghadiri undangan, memberi nasihat yang baik,

³⁰ Lismayana dan Muhammad Akib, "Analisis Etika Bertetangga dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah an Nisa' ayat 36 dan Surah al Ahzab ayat 0-61), Jurnal *Pendias*, Vol.1, No.2, (2019), 137-138

menjaga anak-anak dan keluarganya ketika ia bepergian atau ditinggal kematian, menuntun kepada kebaikan.³¹

3. *Tradisi Ater-ater*

Kata tradisi sejalan dengan makna kebudayaan, yakni berasal dari bahasa belanda *cultuur*, sedangkan kebudayaan yang berasal dari bahasa latin *colere* yang memiliki arti mengolah, mengerjakan, mengerjakan, menyuburan, dan mengembangkan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang didupatkannya dengan cara proses belajar sehingga tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan makna tradisi menurut Peransi (Lamazi: 2005:13) berasal dari kata *tradium*, yang *Ibda'*: *Jurnal Kebudayaan Islam* memiliki makna segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa lalu ke masa sekarang. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga saat ini. Dengan itu, budaya yang dilakukan secara terus-menerus termasuk pada kategori tradisi.³²

Sedangkan, *Ater-ater* diserap dari bahasa Madura yang memiliki arti mengantarkan makanan. Tradisi tersebut berupa kebiasaan mengantarkan makanan kepada tetangga-tetangganya, baik makanan ringan maupun berat, baik masakan sendiri maupun makanan yang diperoleh dari luar entah itu membeli dari luar atau berupa oleh-oleh pada saat ia pulang dari bepergian. Kebiasaan tersebut merupakan budaya yang berlaku di desa Tlontoraja yang dilaksanakan secara terus menerus oleh masyarakat Tlontoraja kepada tetangganya.

³¹ Nurkholis Sofwan, Kesalehan Sosial, 147

³² Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", , vol. 11, no.1, 2013, 78

C. Teori Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Para ulama' hadis membagi hadis dengan meninjau hadis dari segi kualitasnya, menjadi dua yaitu hadis *maqbūl* dan hadis *mardūd*.

a. Hadis *Maqbūl*.

Hadis *Maqbūl* ialah hadis yang dapat diterima atau pada dasarnya dapat dijadikan hujjah, yakni dapat dijadikan pedoman dan pengamalan syariat, dapat dijadikan alat istinbat dan penjelas terhadap Alquran serta dapat di istinbathkan dengan ushul fiqh.

Hadis Maqbūl sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu *maqbūl ma'lūm bihi* yaitu hadis-hadis yang *muḥkam*, hadis-hadis yang berlawanan, namun dapat dikompromikan dengan mudah atau semua hadis yang *nasīkh* dan hadis-hadis yang *rajīh*. Kedua, *maqbūl ghairu ma'lūm bihi*, yaitu hadis-hadis yang tidak dapat di kompromikan dan tidak dapat di *tarjīh* dan hadis-hadis yang *marjūh* dan *mansūkh*.

b. Hadis *mardūd*

Secara bahasa kata *mardūd* ialah lawan kata dari kata *maqbūl* yang memiliki arti yang ditolak atau yang tidak diterima. Sedangkan menurut istilah *muhaddithin* ialah suatu hadis yang tidak ditunjuki oleh sesuatu keterangan atas berat adanya dan tiada ditunjuki pula atas berat ketiadaannya, adanya denga tidak adanya bersamaan. Dapat di definisikan bahwa hadis mardūd ialah hadis yang ditolak atau tidak dapat dijadikan hujjah.

Ditinjau dari segi dapat dijadikan hujjah atau tidak, hadis terbagi menjadi hadis *ṣaḥīḥ*, hadis *ḥasan*, dan hadis *ḍaʿīf*.³³

1). Hadis *Ṣaḥīḥ*

Secara bahasa kata *ṣaḥīḥ* memiliki arti orang sehat antonim dari kata *al-saqīm* yang berarti orang yang sakit. Jadi, yang dimaksud hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang sehat dan benar, tidak terdapat penyakit dan cacat. Secara istilah hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang *muttaṣīl* (bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang *ʿādil* dan *ḍābit* (kuat daya ingatan) sempurna dari sesamanya, tidak memiliki *syad* dan tidak ada cacat (*illat*).

Hadis *ṣaḥīḥ* masih dibedakan menjadi dua macam, yaitu hadis *ṣaḥīḥ li dhatihi* dan hadis *ṣaḥīḥ li ghairihi*. Hadis *ṣaḥīḥ li dhatihi* (shahih dengan sendirinya) yaitu apabila kelima syarat diatas telah terpenuhi. Sedangkan hadis *ṣaḥīḥ li ghairihi* ialah hadis *hasan li dhatihi* yang diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur, baik yang semisal atau yang lebih kuat, atau dengan redaksi yang sama atau hanya maknanya saja yang sama. Sehingga kedudukan hadis tersebut menjadi lebih kuat dan meningkat kualitasnya dari hasan menjadi *ṣaḥīḥ li ghairihi*.³⁴

Adapun istilah-istilah yang biasa diungkapkan oleh ulama' hadis dalam mengungkapkan bahwa hadis tersebut shahih, sebagai berikut:

1. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ: hadis ini *ṣaḥīḥ*, artinya hadis tersebut memenuhi kelima syarat keshahihan hadis.

³³ Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2021), 116-119

³⁴ Idri dkk, *Studi Hadis*, 176

2. هَذَا حَدِيثٌ غَيْرٌ صَحِيحٌ: hadis ini tidak *ṣaḥīḥ*, artinya hadis tersebut tidak memenuhi kelima syarat keshahihan hadis.
3. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ : hadis ini *ṣaḥīḥ* isnadnya
4. أَصَحُّ الْأَسَانِدِ: sanad yang paling *ṣaḥīḥ*.
5. أَصَحُّ شَيْءٍ فِي الْبَابِ هَذَا: ini adalah yang paling *ṣaḥīḥ* dalam bab,
6. عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ: para perawi pada sanad yang dinyatakan *ṣaḥīḥ* sesuai dengan persyaratan *al-Bukhari* dan *Muslim*
7. *Muttafaq alaih*, yaitu disepakati keshahihannya oleh kedua gurunya yaitu al-Bukhari dan Muslim, bahkan disepakati para ulama seluruhnya.³⁵

Adapun mengenai kehujjahan hadis *ṣaḥīḥ* para ulama sepakat bahwa hadis *ṣaḥīḥ* dapat dijadikan hujjah dalam menjalankan syari'at islam. Dengan demikian hadis *ṣaḥīḥ* baik hadis *ahad* maupun *mutawatir* yang *ṣaḥīḥ li dhatihi* maupun *ṣaḥīḥ li ghairihi* dapat dijadikan hujjah dalam segala bidang baik hukum, akhlak, sosial, dan ekonomi, kecuali akidah, masih diperselisihkan oleh kalangan ulama'.³⁶

2). Hadis *Ḥasan*

Kata *ḥasan* secara bahasa berarti keindahan. Imam *Tirmidhī* sebagai orang yang pertama kali mempopulerkan hadis hasan mendefinisikan

³⁵ Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 175-177

³⁶ Idri, *Studi Hadis*, 175

كُلُّ حَدِيثٍ يُرَوَّى لَا يَكُونُ فِي إِسْنَادِهِ مَنْ يُتَّهَمُ بِالْكَذِبِ وَلَا يَكُونُ الْحَدِيثُ شَاذًا وَيُرَوَّى مِنْ

غَيْرِ وَجْهِ نَحْوِ ذَلِكَ.

“Hadis hasan tiap-tiap hadis yang pada sanadnya tidak terdapat periwayat yang tertuduh dusta, tidak terdapat kejanggalan dan diriwayatkan pula melalui jalan yang lain”.

Definisi lain yang dikutip oleh *al-Qasimi* bahwa hadis hasan ialah

مُسْنَدٌ مِنْ قَرَبٍ مِنْ دَرَجَةِ الثَّقَةِ أَوْ مُرْسَلٌ ثَقَّةٌ وَرَوَى كِلَاهُمَا مِنْ غَيْرِ وَجْهِ وَسَلِمَ مِنْ شُدُودٍ وَعِلَّةٍ

"Hadis musnad yang sanad-sanadnya mendekati derajat *thiqah* atau hadis mursal yang sanadnya *thiqah* akan tetapi pada keduanya terdapat periwayat lain, hadis itu terhindari dari syad dan 'illat."

Sedangkan definisi dari *Ibn Hajar al 'Asqalanī* yang banyak diikuti oleh ulama' hadis ialah

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ قَلِيلٌ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ

“Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang ‘adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung ‘illat dan tidak pula mengandung syadz”

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis adalah hadis yang memiliki kriteria sanadnya bersambung sampai kepada Nabi saw, perawinya ‘adil, tidak mengandung syadh dan ‘illat, namun diantara perawi terdapat salah seorang perawi yang kurang *dabit*.³⁷

Sebagaimana hadis shahih, hadis hasan juga terbagi menjadi dua macam, yakni *hasan li dhatihi* dan *hasan li ghairihi*. Hadis *hasan li dhatihi* ialah hadis hasan yang telah memenuhi kriteria hadis hasan yang telah dijelaskan diatas.

³⁷ Idri, Studi Hadis, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 158-159

Sedangkan hadis *hasan li ghairihi* hadis yang berkualitas hasan sebab adanya hadis lain yang mengangkatnya. Pada mulanya hadis *hasan li ghairihi* dikategorikan hadis dha'if namun sebab adanya sanad lain yang shahih yang meriwayatkan matan yang sama, maka hadis *dai'f* tersebut terangkat menjadi hadis *hasan li ghairihi*.

Muhammad Ajjaj al Khatib mendefinisikan hadis *hasan li ghairihi* ialah hadis yang pada sanadnya terdapat perawi yang belum diketahui keahliannya namun bukan pelupa dan banyak kesalahannya dalam hadis-hadis yang diriwayatkannya, tidak tertuduh dusta, atau sebab-sebab lain yang menjadikan fasik, dan hadisnya diperkuat dengan perawi yang mu'tabar baik berupa tabi' atau syahid.³⁸

Adapun istilah yang digunakan dalam hadis *hasan* diantaranya berupa gelar ta'dil para perawi dalam hadis hasan yang terdapat dalam kitab *al Jarh wa al Ta'dil* diantaranya, (المَعْرُوفُ) orang yang dikenal, (المَحْفُوظُ) terpelihara,

(المُشَبَّهُ) serupa, (الثَّابِتُ) orang yang teguh, (القَوِيُّ) orang kuat, (المُجَوِّدُ) orang baik, dengan shahih, (الصَّالِحُ / الجَيِّدُ) orang baik/ bagus. Berupa pula perkataan

muhaddisin هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ إِسْنَادٍ (ini hadis hasan sanadnya), artinya hadis ini

hanya *hasan* sanadnya saja sedangkan untuk matannya perlu penelitian lebih

lanjut. Berupa pula ungkapan Imam Tirmidhi ialah حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (ini hadis

³⁸ Ibid, 173-174

ḥasan ṣaḥīḥ). Makna ungkapan ini terdapat beberapa pendapat yaitu hadis tersebut memiliki dua sanad yaitu ṣaḥīḥ dan *ḥasan*, hadis tersebut terjadi perbedaan dalam penilaian hadis sebagian berpendapat shahih sebagian lain mengatakan *ḥasan*, dan terakhir hadis tersebut dinilai *ḥasan li dhatihi* atau *ṣaḥīḥ li ghairihi*.³⁹

Begitupula mengenai kehujjahan hadis *ḥasan* dapat dijadikan hujjah baik *ḥasan li dhatihi* dan *ḥasan li ghairihi*. Sebab, sebagian ulama (yang mempermudah dalam persyaratan hadis) memasukkan hadis *ḥasan* sebagai bagian dari hadis *ṣaḥīḥ* misalnya dalam *al-Ḥakīm al-Naysaburi*, *Ibn Ḥibbān*, dan Ibn Khuzaimah dengan catatan bahwa hadis *ḥasan* tersebut berada dibawah kualitas hadis *ṣaḥīḥ*.⁴⁰

3). Hadis *Ḍaʿīf*

Kata *ḍaʿīf* secara bahasa lawannya *qadīm* (yang kuat). Sedangkan menurut istilah *muhaddithin*, mendefinisikan hadis *ḍaʿīf* sebagai berikut:

مَا لَمْ يَبْلُغْ مَرْتَبَةَ دَرَجَةِ الْحَسَنِ

“Hadis yang tidak sampai pada derajat *ḥasan*”.

مَا لَمْ يَجْمَعْ صِفَاتِ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ وَلَا صِفَاتِ الْحَدِيثِ الْحَسَنِ

“Hadis yang tidak mengumpulkan sifat-sifat hadis shahih atau sifat-sifat hadis *ḥasan*”.

مَا فَقَدَ شَرْطًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ شُرُوطِ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ

“Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*”.

³⁹ Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 180-181

⁴⁰ Idri, *Studi Hadis*, 176

Hadis *ḍaʿīf* sangat banyak macamnya, masing-masing memiliki derajat ke-*ḍaʿīf*annya yang berbeda dalam menggugurkan syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan, baik dari segi rawi, sanad, maupun matan hadis.

a). Segi Rawi

1. Hadis *mauḍūʿ*, yaitu hadis yang perawinya terdapat kecacatan berupa dusta, disebut hadis *mauḍūʿ*.
2. Hadis *matrūk*, yaitu Hadis yang perawinya terdapat kecacatan.
3. Hadis *munkar*, yaitu hadis yang perawinya terdapat kecacatan berupa fasik, lengah dan banyak salah dalam hafalan.
4. Hadis *muʿallal*, yaitu hadis yang didalamnya prasangka bahwa dalam suatu hadis tidak terdapat kecacatan baik dari segi sanad maupun matan.
5. Hadis *mudraj*, yaitu hadis yang disandarkan dengan sesuatu yang bukan hadis atas perkiraan bahwa sandaran tersebut adalah hadis.
6. Hadis *maqlūb*, yaitu hadis yang terjadi *mukhalafah* disebabkan mendahulukan atau mengakhirkan baik berupa sanad maupun matan.
7. Hadis *muḍtarib*, yaitu hadis yang terjadi *mukhalafah* yang tidak mungkin dilakukan sebuah kompromi, seluruh riwayat hadis sama sehingga tidak dapat ditarjihkan.
8. Hadis *muḥarraf*, yaitu hadis yang terjadi *mukhalafah* sebab terjadi perubahan *syakal* kata dengan bentuk tulisannya tidak berubah.
9. Hadis *muṣahhaf*, yaitu hadis yang terjadi *mukhalafah* sebab terjadi perubahan titik kata dengan bentuk tulisannya tidak berubah.

10. Hadis *mubham*, yaitu hadis yang didalam sanad dan matannya terdapat seorang perawi yang tidak dijelaskan apakah laki-laki atau perempuan.
11. Hadis *syad*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang thiqah menyalahi riwayat orang yang lebih rajih karena mempunyai kelebihan keqabitan atau banyaknya sanad atau lainnya dari segi pentarjihan.
12. Hadis *mukhtaliṭ*, yaitu hadis yang perawinya buruk hafalannya sebab usia, tertimpa bahaya, terbakar, atau hilang kitabnya.⁴¹

b). Segi Sanad

1. Hadis *mu'allaq*, yaitu hadis yang gugur rawinya seorang atau lebih diawal sanad.
2. Hadis *mursal*, yaitu hadis yang gugur dari akhir sanadnya setelah tabiin.
3. Hadis *mu'dhal*, yaitu hadis yang perawinya gugur dua orang atau lebih secara berurutan.
4. Hadis *munqati'*, yaitu hadis yang seorang perawi atau lebih gugur tetapi tidak berurutan.

c). Segi matan

1. Hadis *mauqūf*, yaitu hadis yang disandarkan kepada sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan, baik sanadnya bersambung atau tidak.
2. Hadis *maqtū'*, yaitu hadis yang disandarkan kepada *tabi'īn*, baik berupa perkataan atau perbuatan, baik sanadnya bersambung atau tidak.⁴²

Sedangkan untuk *kehujjahan* hadis *ḍa'īf*, para ulama terdapat perbedaan pendapat. Pendapat pertama dari Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Dawūd berpendapat

⁴¹ Badri Khaeruman, *Ulumul Hadis*, 124-129

⁴² Ibid, 129-131

bahwa hadis *ḍaʿīf* dapat diamalkan secara mutlak, baik dalam masalah hukum halal, atau haram, dan *faḍāil al-aʿmal* dengan beberapa syarat, yaitu tidak ditemukan dalil lain mengenai masalah tersebut kecuali hadis *ḍaʿīf* itu sendiri, *keḍaʿīfan* hadis tersebut tidak terlalu parah atau tidak sampai pada kategori hadis *matrūk*, dan tidak ada dalil lain yang bertentangan dengan hadis *ḍaʿīf*.

Pendapat kedua, menurut *Ibn Hajar al-asqalanī* hadis *ḍaʿīf* dapat diamalkan dalam *faḍāil al-aʿmal*, baik berupa anjuran untuk melakukan amal baik maupun larangan meninggalkan amal buruk dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu *keḍaʿīfan* hadis tidak terlalu parah, maka dari itu hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi dusta, perawi yang dituduh pendusta, perawi yang parah kesalahannya tidak dapat diamalkan. Kedua, hadis *ḍaʿīf* tersebut termasuk dalam kaidah-kaidah yang bersifat umum. Maka dari itu, sesuatu yang dibuat-buat, yang tidak memiliki dasar sama sekali termasuk dalam kategori ini. Ketiga, apabila mengamalkan hadis tersebut tidak meyakini hadis tersebut agar tidak menisbatkan sesuatu yang tidak diucapkan oleh Rasulullah saw.

Pendapat ketiga, menurut *Abu Bakar Ibn al-arabi*, *Ibn Shihab*, *al-jalal al-dawwani* berpendapat bahwa hadis *dhaʿīf* tidak dapat diamalkan secara mutlak, baik dalam *faḍāil al-aʿmal* terutama masalah hukum yang berkaitan dengan haram dan halal. *Al albani* juga sepakat dengan pendapat ini, kemudian menisbatkan pendapat ini kepada *Ibn Maʿin*, *al-bukhari*, *Muslim*, *Ibn Hazm* sebagaimana yang dikutip dari *al-qasimī*.

Ajjaj al-khatib mengatakan bahwa pendapat ketiga merupakan pendapat yang paling selamat. Sebab, hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang menjelaskan mengenai *faḍāil*

al-a'mal, *targhib* (motivasi), dan *tarhib* (ancaman) banyak sekali. Dengan mengamalkan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* tersebut sudah cukup daripada mengamalkan hadis-hadis *ḍaʿīf*. Namun, pendapat seperti ini sekedar menekankan pada kehati-hatian. Sedangkan alasan kehati-hatian tidaklah cukup sebagai alasan kuat untuk menolak hadis *ḍaʿīf* sebagai *ḥujjah*.⁴³



⁴³ Muhammad Khudori, “Kritik Terhadap Pemikiran Al-Albanu Tentang Kehujjahan Hadis Dhaid”, Kalam, Vol.11, No.2, (2017), 437-442

BAB III

LAPORAN OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Desa Tlontoraja, Pasean, Pamekasan.

1. Sejarah Desa Tlontoraja

Nama desa Tlontoraja (tlontorajeh bacanya dalam bahasa Madura), secara bahasa makna raja memiliki dua makna, yaitu dalam bahasa Indonesia bermakna raja, sedangkan dalam bahasa Madura sendiri memiliki arti besar. Hal ini sejalan dengan jumlah jiwa yang ada desa ini yaitu diduduki sebanyak 15.219 jiwa.

Mengenai sejarah desa ini terdapat beberapa versi, namun salah satu versi terkuat ialah dimana pada zaman dahulu terdapat raja yang berasal dari kota Sumenep bersinggah di daerah Paddhek. Paddhek merupakan bagian dikawasan dusun oro barat. Pada mulanya, dusun oro barat ini satu kesatuan dengan dusun oro timur, namun saat ini kedua dusun ini memisahkan diri sehingga membentuk dusun masing-masing.

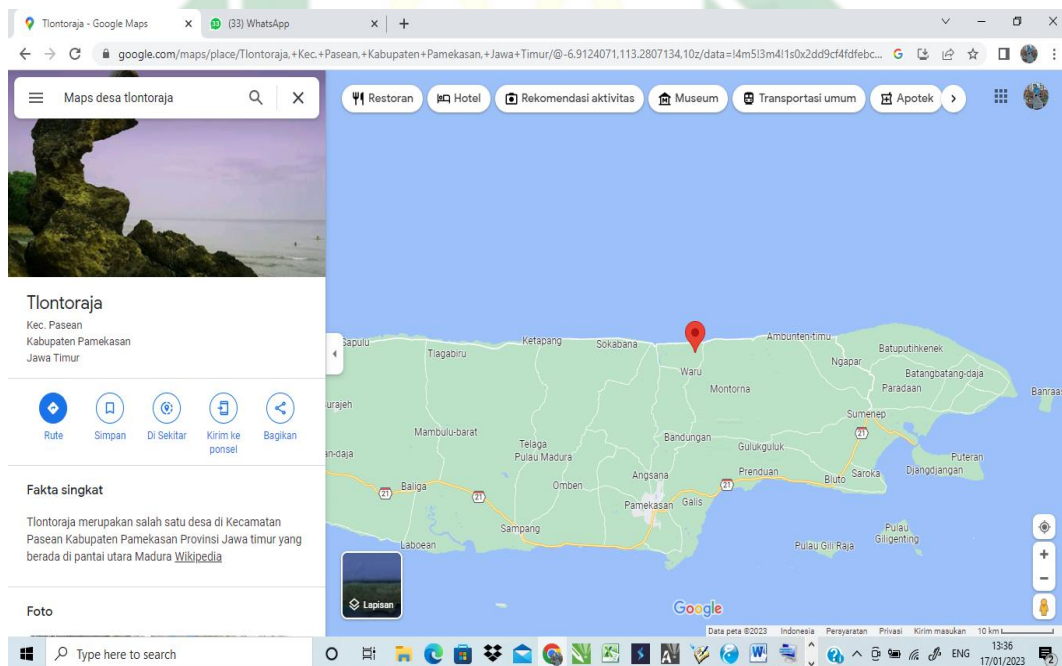
Raja yang berasal dari sumenep tersebut bersemayam bersama sahabatnya yang bernama Bujuk Agung Wali Amin di dusun timur saba. Kemudian, pertemuan seorang raja ini dengan sahabatnya menghasilkan nama Tlontoraja ini.⁴⁴

Versi lain menyebutkan Tlontoraja berasal dari kata Tlonto dan Rajeh yang memiliki arti batu dan besar. Di dalam desa tersebut terdapat batu yang besar yang digunakan sebagai tempat bertapa. Sehingga nama desa tersebut diberi nama Tlontoraja. Sedangkan, versi lainnya juga menyebutkan bahwa nama Tlontoraja

⁴⁴ Syaiful Bahri (Kepala Desa Tlontoraja), *Wawancara*, Tlontoraja 28 Januari 2023

(Tlontorajeh) memiliki arti kabar besar. Nama ini bermula pada zaman dahulu desa tersebut disinggahi oleh adipati dari kadipaten Pamekasan. Sehingga suatu ketika adipati tersebut berkunjung ke desa untuk memantau kehidupan masyarakat di desa tersebut. Pada suatu hari di desa Tlontoraja ini, seorang adipati tersebut tertarik kepada gadis desa yang cantik hingga terjalin perkawinan seorang adipati tersebut dan gadis desa. Sebab, adanya kabar perkawinan tersebut terdengar hingga seluruh Kadipaten bahkan meluas menjadi suatu kabar yang besar. Akhirnya, di desa tersebut diberi nama Tlontoraja.

2. Letak Geografis



Desa Tlontoraja merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, dengan perbatasan desa sebelah utara Laut Jawa, sebelah selatan Desa Tlontoares, sebelah timur Desa Batukerbuy, sedangkan sebelah bagian barat Desa Sotabar. Dengan perbatasan kecamatan sebelah selatan

kecamatan waru, sebelah timur kecamatan pasongsongan, dan sebelah barat kecamatan batu marmar.

Secara geografis desa ini memiliki luas wilayah 1.390 Ha dengan presentase 18.08 %. Diatas ketinggian dari permukaan laut 8 meter dengan luas tanah sawah seluas 130 Ha, luas tanah kering 633 Ha, luas tanah basah 73 Ha, luas tanah perkebunan 542 Ha, dan luas fasilitas umum 12 Ha. dengan suhu rata rata harian 37C. Adapun topografi Desa Tlontoraja ini yakni desa dataran rendah dengan luas 575 Ha, desa berbukit-bukit memiliki luas 137 Ha, desa dataran tinggi / pegunungan seluas 1.250 Ha, desa tepi pantai 375 Ha, desa kawasan gambut 22 Ha, desa aliran sungai 12 Ha, desa bantaran sungai 35 Ha.

Tanah desa di Tlontoraja yang seluas 130 Ha memiliki macam sawah yang bereda, yakni sawah yang irigasi teknis seluas 73 Ha, sawah yang irigasi $\frac{1}{2}$ teknis seluas 57 Ha. Sedangkan perincian tanah kering yang seluas 633 Ha terbentang menjadi sebuah ladang seluas 125 Ha, pemukiman 354 Ha, dan pekarangan 154 Ha.

Orbitase atau jarak dari balai desa ke kantor kecamatan sejauh 2 km dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor atau jalan kaki. Apabila di tempuh menggunakan kendaraan membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Sedangkan jarak Desa Tlontoraja ke balai kota / kabupaten sejauh 43 km sehingga dapat di tempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 1 jam dan jarak Desa Tlontoraja ke ibu kota provinsi sejauh 150 km dengan jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar kurang lebih 4 jam.⁴⁵

⁴⁵ Data ini diperoleh dari profil desa dan kelurahan Tlontoraja pada bulan Desember tahun 2021

Kondisi wilayah di desa Tlontoraja tidak sama, yakni beberapa dusun di bagian utara terletak pada kawasan pesisir pantai utara, sedangkan dusun-dusun lainnya yang terletak di bagian selatan berada di kawasan perbukitan. Dengan perbedaan kondisi wilayah tersebut menjadi sebab kekayaan alam yang melimpah di desa Tlontoraja ini berupa ikan yang beragam dari pantai utara dan hasil tanaman pangan di beberapa dusun daerah perbukitan, seperti jagung dan kacang tanah.

3. Kondisi Demografi

Desa Tlontoraja ini memiliki 15 dusun yang terletak di dalamnya, yakni dusun Ahadan, dusun Engas, dusun Kabbuwan, dusun Bajur Timur, dusun Bajur Barat, dusun Timur Saba, dusun Barat Saba, dusun Duko, dusun Banlanjang, dusun Oro barat, dusun Oro timur, dusun Lebak Barat, dusun Lebak Timur, dusun bungkar, dan dusun Dungendak. Kondisi masyarakat di desa ini kebanyakan merantau, terutama pemuda dan beberapa pasangan orang tua merantau ke ibu kota, ke mancanegara yang mayoritas Negara Malaysia dan Arab Saudi. Sehingga kebanyakan rumah yang tidak di huni oleh pemiliknya sendiri.

Jumlah penduduk di Desa Tlontoraja ini yang tercatat secara administrasi jumlah total sebanyak 16009 orang dengan jumlah kepala keluarga yang tercatat sebanyak 4078 KK sehingga tercatat kepadatan penduduk sebanyak 1.151, 73 per Km. Data tersebut berdasarkan profil desa Tlontoraja pada

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	7774 orang
2.	Perempuan	8235 orang

	Jumlah Keseluruhan	16009 orang
--	--------------------	-------------

4. Kondisi Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang penting dalam mensejahterakan masyarakat. Kondisi pendidikan di desa ini dapat dikatakan baik, sebagian masyarakat mengusahakan untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rasa antusias dan kesadaran masyarakat desa ini akan pentingnya pendidikan sehingga mengusahakan anak-anaknya menempuh pendidikan hingga ke jenjang yang tinggi.

Adapun pendidikan yang terdapat di Desa Tlontoraja ada 2 sekolah formal dan non formal sebagai sarana pembelajaran untuk seluruh pelajar di Desa Tlontoraja ini. Pendidikan formal yang ada yaitu SD. SMP. SMA. Sedangkan lembaga pendidikan non formal yaitu Taman Pendidikan Qurani (TPQ), Madrasah Diniyah (MD), serta pondok pesantren.

Dalam upaya peningkatan dalam pendidikan, maka adanya sarana dan prasana dapat memicu keberhasilan. Hal itu berkaitan erat dengan keadaan pemerintah yang mengatur segala laju dan gerak pendidikan. Untuk mengetahui gambaran lebih jelas mengenai kondisi sarana pendidikan di desa Tlontoraja dapat dilihat di tabel di bawah ini:⁴⁶

No	Nama	Jumlah
1.	TK	4

⁴⁶ Data ini diperoleh, "Kecamatan Pasean dalam angka 2019", Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan Tahun 2019, 29-40

2.	RA	6
3.	SD	8
4.	MI	6
5.	SMP	2
6.	MTS	2
7.	SMA	1
8.	SMK	1
9.	MA	1
10.	MD	30

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan tahun 2019, mencatat rekapitulasi data kependudukan Desa Tlontoraja berdasarkan kelompok pendidikan sebagai berikut:

Tidak sekolah	Belom Tamat SD	SD	SLTP /SMP	SLTA /SMA	D1-D3	S1	S2	S3
8.690	1.973	2053	679	500	47	128	4	0

5. Kondisi Sosial

Kehidupan sosial di desa seringkali memiliki ciri khas khusus seperti tingginya tingkat solidaritas antar warga sehingga antara sesama warga cenderung saling mengenal satu sama lain. Selain itu, masyarakat desa juga seringkali memiliki jenis pekerjaan yang sama sehingga menimbulkan keakraban antar

masyarakat dan rasa kepedulian yang tinggi bahkan memiliki inisiatif sendiri untuk saling membantu tanpa pamrih.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Tlontoraja, Masyarakat Desa Tlontoraja memiliki banyak sekali kegiatan sosial yang dilakukan, diantaranya kegiatan rutin santunan anak yatim yang dilakukan setiap malam jumat manis oleh pemuda-pemuda Desa, santunan anak yatim setiap hari 'Asyura yang dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan untuk murid-muridnya yang berstatus yatim, kegiatan membersihkan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat, perangkat desa, anggota polisi sektor secara bersama-sama, gotong royong antar masyarakat dengan saling bahu membahu misalnya membantu tetangga yang memiliki hajatan di rumahnya, membantu tetangga yang membutuhkan orang lain, selain itu kegiatan sosial yang secara khusus dilakukan oleh masyarakat desa Tlontoraja ialah petik laut.

Petik laut merupakan acara yang dilaksanakan dengan tujuan memohon untuk mendapatkan ikan lebih mudah. Konsep kegiatan ini berupa rokat yang dilepas ke tengah laut sehingga rokat tersebut ditemukan oleh nelayan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di pinggir pantai pasean dengan menampilkan pertunjukan topeng beserta cerita atau dongeng dan dikemas pula dengan diadakan pengajian bersama, khatm Alquran secara khusus memohon doa.⁴⁷

Selain itu, di desa Tlontoraja ini juga terdapat beberapa perkumpulan ibu-ibu muslimatan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dan dua minggu sekali di rumah setiap anggota secara bergiliran. Diantara nama perkumpulan tersebut

⁴⁷ Hariyanto (Perangkat Desa Tlontoraja), *Wawancara*, Tlontoraja 17 Februari 2023

ialah PB (Perempuan Bangsa), IHM (Ikatan Hajjah Muslimah). Dalam perkumpulan tersebut diisi dengan pembacaan surah yasin bersama, pembacaan shalawat bersama, istighasah bersama dan diisi ceramah oleh narasumber yang dihadirkan oleh tuan rumah yang mengadakan.

6. Kondisi Agama

Nilai keagamaan di Desa Tlontoraja sangatlah baik, hal ini dilihat dari perhatian masyarakat terhadap tempat ibadah seperti mushalla yang rata-rata setiap rumah memilikinya, pengajian atau kumpulan mingguan atau bulanan yang dilaksanakan, adanya Taman Pendidikan Qurani (TPQ) yang berjalan aktif setiap menjelang maghrib untuk anak-anak desa yang menjadi pusat pendidikan keagamaan dan sebagai sarana pondasi pembentukan akhlak untuk anak-anak desa Tlontoraja, semakin banyak didirikannya pondok pesantren dan kesadaran masyarakat dalam memprioritaskan belajar ilmu agama.

Diantara kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa Tlontoraja ialah shalawat bersama tepatnya di dusun Timur Saba yang kini berlanjut menjadi grup shalawat bernama Riyadul Jannah. Kegiatan shalawat ini yang dilaksanakan oleh grup Riyadul jannah dilakukan setiap sebulan sekali di dusun Timur Saba untuk seluruh masyarakat desa Tlontoraja, terdapat juga shalawat yang dilakukan perkumpulan bapak-bapak di desa Tlontoraja setiap malam selasa yang dilakukan secara bergiliran oleh setiap anggota.

Selain itu, pondok pesantren juga menjadi sarana pendidikan keagamaan di desa Tlontoraja. Jumlah pondok pesantren di desa tersebut semakin banyak didirikan dan semakin berkembang. Adapun jumlah pondok pesantren yang

tercatat di desa Tlontoraja berjumlah sebanyak 8 pondok pesantren, diantaranya terdapat 2 pondok pesantren khusus program tahfid Alquran yang terletak di dusun orobarat.

Setiap Madrasah diniyah dan Pondok pesantren yang ada di desa Tlontoraja memiliki acara tahunan yakni melaksanakan Haflah al Imtihan sebagai ajang penutupan pembelajaran selama setahun dan disertakan pelaksanaan pengajian umum untuk dihadiri secara umum dan terbuka oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini pengajian tersebut diisi oleh 1 hingga 2 penceramah untuk menyampaikan nasihat-nasihat keagamaan kepada masyarakat Tlontoraja.

Berdasarkan data yang diinput oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan menyebutkan bahwa seluruh masyarakat Kecamatan Pasean memeluk agama islam sebanyak 64500 orang. Oleh karenanya, tidak ada satu pun masyarakat yang beragama selain Islam di desa Tlontoraja. Data tersebut di update pada tanggal 25 Juni 2020. Adapun fasilitas peribadatan yang ada di Desa Tlontoraja ini sebagai berikut:

No	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Masjid	21
2.	Mushalla	130

7. Kondisi Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa Tlontoraja terfokus pada 3 sektor yakni pertanian, perikanan, dan peternakan.

Sehingga pekerjaan masyarakat mayoritas sebagai petani, nelayan, dan juga peternak.

Potensi tanah yang bagus mendukung masyarakat untuk menanam berbagai macam biji-bijian, namun paling banyak masyarakat bercocok tanam berjenis jagung dan kacang tanah. Letak geografis Desa Tlontoraja yang bersebelahan utara langsung dengan laut Jawa menjadikan masyarakat sekitarnya memilih untuk berpencaharian sebagai nelayan. Bahkan, Bapak Syaiful Bahri menyebutkan bahwa 32% dari masyarakat Desa ini sebagai nelayan. Berdasarkan dari fakta lapangan juga bahwa hampir setiap rumah di Desa Tlontoraja ini memiliki berbagai macam hewan ternak berupa sapi dan ayam.

Perkembangan bidang pertanian di Tlontoraja ini semakin berkembang. Pada saat ini masyarakat tidak hanya menanam kacang dan jagung namun sejak tahun 2021 sebagian masyarakat mulai bercocok tanam beberapa macam sayuran seperti tomat, cabe, terong, bawang merah, kacang panjang, serta buah-buahan seperti melon. Namun, yang menjadi kendala masyarakat dalam bertani ialah kekurangan air pada saat musim kemarau.

Sedangkan dari Pemerintah Desa Tlontoraja sendiri turut mengupayakan perkembangan ekonomi desa dengan meluncurkan BUMDES (Badan Usaha Miliki Desa) sebagai wadah program perekonomian kreatif khususnya di bidang pertanian, dengan bekerjasama dengan beberapa masyarakat yang telah menekuni di bidang pertanian, mengelola hasil pertanian dengan mendorong kualitas dan membantu memudahkan pemasaran.

Dilihat dari kondisi geografis Desa, kebanyakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan tinggal di bagian utara . Sedangkan yang sebagai petani kebanyakan masyarakat bagian selatan Desa. Namun untuk peternak, hampir seluruh dari masyarakat.⁴⁸

Sumber pencaharian selain bergerak di 3 sektor tersebut ialah beberapa masyarakat bekerja sebagai pedagang pakaian di pasar dan tidak jarang sebagian dari pemuda desa memilih untuk bekerja ke luar kota bahkan ke manca Negara. Sebab, lapangan kerja yang sempit sehingga sebagian masyarakat memilih merantau sebagai cara untuk bertahan hidup.

8. Stuktur Kepengurusan Perangkat Desa Tlontoraja

No	Nama	Jabatan
1.	Syaiful Bahri, S.H	Kepala Desa
2.	Maria Ulfa	Sekretaris Desa
3.	Siswaji	Kepala Urusan Tata Usaha
4.	Moh. Hairunnas	Kepala Urusan Keuangan
5.	Mahsus Ali	Kepala Urusan Perencanaan
6.	Sasiyati	Kepala Seksi Pemerintahan
7.	Sadi	Kepala Seksi Kesejahteraan
8.	Mohammad Rifa'i	Kepala Seksi Pelayanan
9.	Hosli	Kepala Dusun Ahadan
10.	Ach Zahri	Kepala Dusun Engas
11.	Fathor Rahman	Kepala Dusun Kabbuwan

⁴⁸ Syaiful Bahri, (Kepala Desa Tlontoraja), *Wawancara*, Tlontoraja 28 Januari 2023

12.	Fauzi	Kepala Dusun Bajur Timur
13.	Supriadi	Kepala Dusun Bajur Barat
14.	Ahmad Zainuri	Kepala Dusun Timur Saba
15.	Ali Hamzah	Kepala Dusun Duko
16.	Hariyanto	Kepala Dusun Orobarat
17.	Sukardi	Kepala Dusun Orotimur
18.	H. Edi	Kepala Dusun Barlanjang
19.	Abdul Wahid	Kepala Dusun Bungkar
20.	H. Ndi	Kepala Dusun Lebak Barat
21.	H. Bahar	Kepala Dusun Lebak timur
22.	Duhriyanto	Kepala Dusun Dungendak
23.	Agusmanto	Kepala Dusun Barat Saba

B. Pandangan Masyarakat terhadap Tokoh Agama

Sehubungan dengan agama yang ada di desa Tlontoraja ini hanya agama Islam saja maka hanya terdapat para tokoh agama islam. Para tokoh agama tersebut, termasuk ulama', para habib dan kiai di desa Tlontoraja oleh masyarakat dipandang sebagai solusi atau pondasi utama dalam memecahkan suatu masalah. Baik, berkaitan mengenai ibadah, akidah, atau permasalahan sehari hari yang belum diketahui secara hukum syar'i, bahkan mengenai nama yang akan diberikan kepada anak yang baru lahir sebagian masyarakat meminta kepada para kiai untuk memberikan nama yang akan diberikan kepada anaknya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki rasa

kepercayaan yang tinggi dalam menumbuhkan dan menebarkan hal kebaikan kepada masyarakat.⁴⁹

Masyarakat desa Tlontoraja ini memiliki rasa *takzim* yang tinggi terhadap para kiai setempat berupa menghormati pada saat bertemu, mengundang terlebih dahulu dari pada orang lain pada saat memiliki hajatan, mempersilahkan untuk memimpin bacaan doa pada saat memiliki hajatan, mendengarkan dan melakukan terhadap apa yang diperintahkan, termasuk mengenai bersikap terhadap tetangga, bahkan masyarakat menyadari bahwa terpeliharanya praktik saling memuliakan kepada tetangga di desa Tlontoraja tidak lepas dari nasihat-nasihat atau petuah dari tokoh agama yang ada di desa Tlontoraja.

Tentunya, masyarakat menganggap bahwa para tokoh agama yang ada merupakan elemen penting dalam suatu keberlangsungan kehidupan yang baik dan sesuai syariat di desa Tlontoraja ini. Maka dengan ini masyarakat menganggap tokoh agama memiliki peran besar untuk desa Tlontoraja ini.⁵⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁹ Syafiuddin (Masyarakat Desa Tlontoraja), *Wawancara*, Tlontoraja 13 Februari 2023

⁵⁰ Suhairiyah (Masyarakat Desa Tlontoraja), *Wawancara*, Tlontoraja 13 Februari 2023

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI TRADISI ATER-ATER DENGAN HADIS

RIWAYAT IMAM AHMAD 27161 DI TLONTORAJA PASEAN

PAMEKASAN

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis

1. Hadis pokok dan terjemahan

Penelitian ini berhubungan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya, yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، لَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَنْتَوِي عَنْهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ»⁵¹

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa’id berkata, telah menceritakan kepada kami Mālik berkata, telah menceritakan kepadaku Sa’id ibn Abū Sa’id dari Abū Shurayh al-ka’bī berkata, “Rasulullah saw bersabda, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata dengan perkataan yang baik atau diam, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, yaitu melayaninya tiap hari dan malam. Dan masa bertamu itu adalah tiga hari, jika lebih dari itu maka ia menjadi sedekah dan tidak halal baginya untuk menginap hingga ia (pemilik rumah) mengeluarkannya”.⁵²

⁵¹ Abū ‘Abdullah Ahmad ibn Ḥanbal, *Musnad Ahmad*, Vol. 45 (t.t: Dār iḥya’ al kitāb al ‘arabiyah, 1421 H/2001 M), 138

⁵² Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Musnad Ahmad, bab hadis Abū Shurayh al-ka’bī dari Nabi, (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-alamiya: 25908)

2. Takhrij Hadis

Langkah berikutnya ialah takhrij hadis menggunakan aplikasi maktabah syamilah dengan kata kunci *جَارُهُ فَلْيُكْرِمْ*, maka di temukan beberapa hadis dari beberapa sumber, diantaranya

a. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَذْنَايَ، وَأُبَصْرَتَ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ» قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضَّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُحَّتْ»⁵³

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Yusūf, telah menceritakan kepada kami Al-laiṭh dia berkata, telah menceritakan kepadaku Sa’īd al-maqburī dari Abū Shurayḥ al-‘adawiy dia berkata, “saya telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah saw bersabda mengucapkan sabdanya, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya, “dia bertanya, ‘apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasukullah?’” beliau menjawab “yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga akhir, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut.” dan beliau bersabda, “barang siapa beriman kepada hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam”⁵⁴

b. *Ṣaḥīḥ Muslim*.

⁵³ Muḥammad ibn Ismā’il Abū ‘Abdullah al Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ Bukhārīy*, (t.t.: Dar tūq al najah, 1422H), 11

⁵⁴ Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Shahih Bukhari, bab siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah ia menyakiti tetangganya, (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-alamiya: 5560)

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ ابْنُ مُثَرِّمٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو، أَنَّهُ سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ يُخْبِرُ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ»⁵⁵

“Telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Harb dan Muhammad ibn ‘Abdillah ibn Numayr, semuanya dari Ibn ‘Uyaynah berkata Numayr, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari ‘Amr bahwa dia mendengar Nafi’ ibn Jubayr mengabarkan dari Abū Shurayh al-khuza’iy bahwa Nabi saw bersabda, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam.”⁵⁶

c. Sunan Ibn Majah.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ، يُخْبِرُ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ»⁵⁷

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Shaybah, Telah menceritakan kepada kami Sufyān ibn ‘Uyaynah, dari Amr ibn Dīnār, dia mendengar Nāfi’ ibn Jubayr mengabarkan dari Abū Shuraykh al-khuza’iy bahwa Nabi saw bersabda, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik terhadap tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya,

⁵⁵ Muslim ibn al Ḥajjaj Abū al Ḥasan al qushairi al naisaburiy, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol.1 (bairut: Dār iḥya’ al turats al ‘arabiyy, t.th), 69

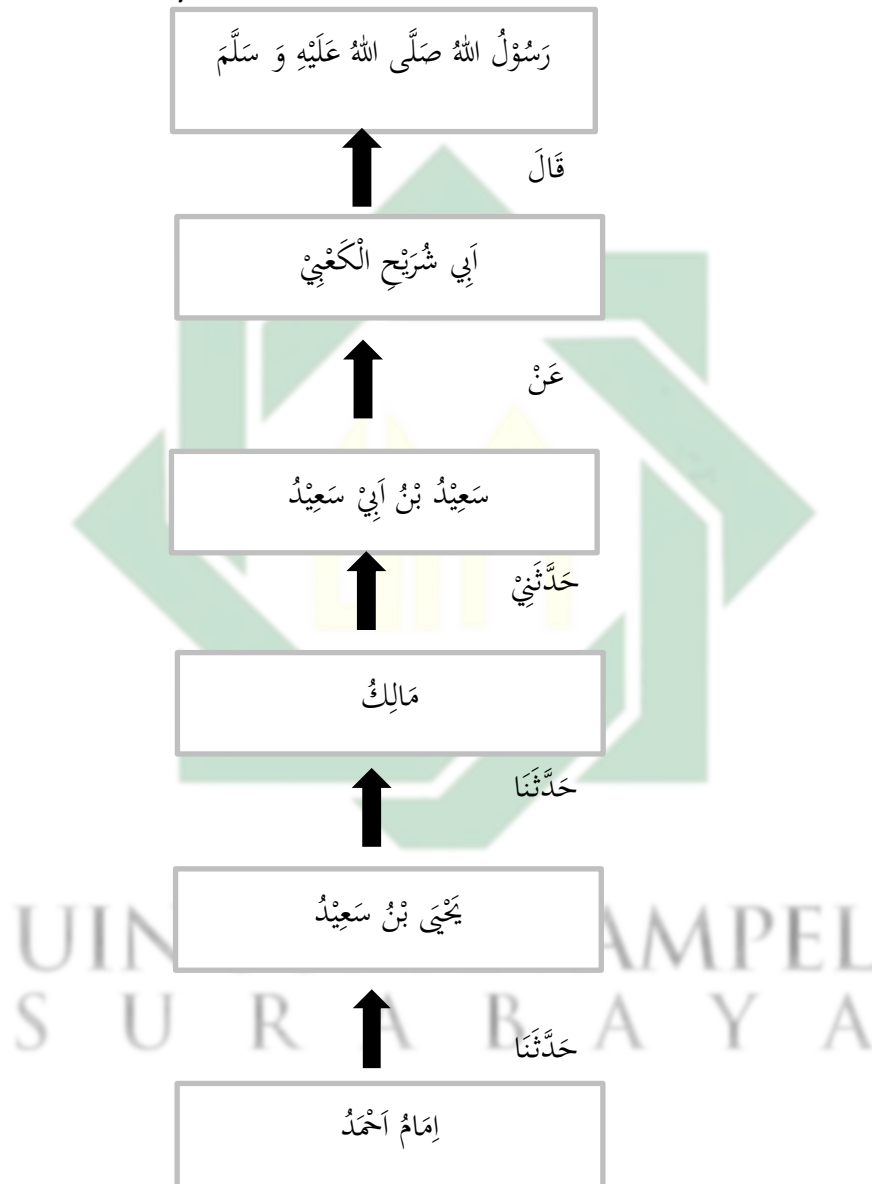
⁵⁶ Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Shahih Muslim, bab anjuran untuk memuliakan tetangga dan tamu serta keharusan untuk diam kecuali dari kebenaran, (Ensiklopedia Hadis, ver al-alamiya: 69)

⁵⁷ Ibn Mājah Abu Abdullah Muḥammad ibn Yazid, al qazuni, Vol.2 (Dār iḥya’ al Kitāb al Arabiya, t.th), 1211

dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknua ia berbicara baik atau diam.⁵⁸

3. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Perawayatan

a. Imam Aḥmad.



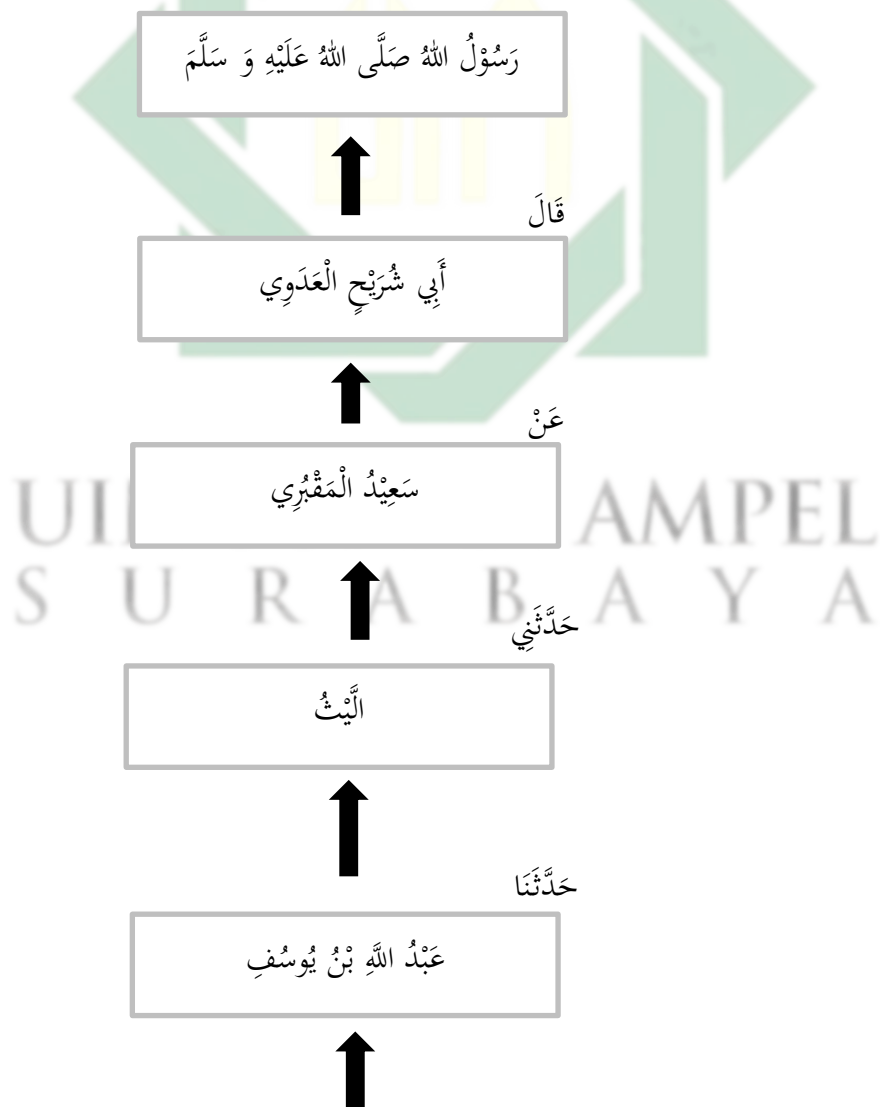
Tabel periwayatan Imam Aḥmad

No	Nama Perawi	Urutan Periwayatan	Thabaqah	Lahir/ wafat

⁵⁸ Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Sunan Ibn Majah, hak tetangga, (Ensiklopedia Hadis, ver al-alamiya: 3362)

1.	Abū Shurayḥ al-ka'bi	I	1	L / 68 H
2.	Sa'īd ibn Abū Sa'īd	II	3	L/ 123 H
3.	Mālik	III	7	89/179 H
4.	Yahya ibn Sa'īd	IV	9	120/192 H
5.	Aḥmad ibn Ḥanbal	V	Mukharrij	164/ 241 H

b. Imam bukhariy.



حَدَّثَنَا

إِمَامُ الْبُخَارِيِّ

Tabel periwayatan Imam Bukhari

No	Nama Periwat	Urutan periwayatan	Thabaqah	Lahir/ wafat
1.	Abū Shurayḥ al-‘adawiy	I	1	L/ 68 H
2.	Sa’īd al-maqburī	II	3	L/ 123 H
3.	Al-laith	III	7	89 / 179 H
4.	‘Abdullāh ibn Yūsūf	IV	9	120 / 192 H
5.	Bukharīy	V	Mukharrij	194 / 256 H

c. Imam muslim.

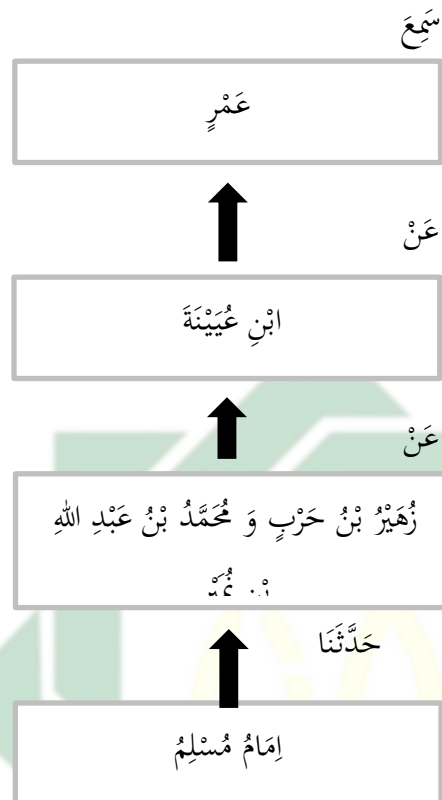
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ

أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِي

عَنْ

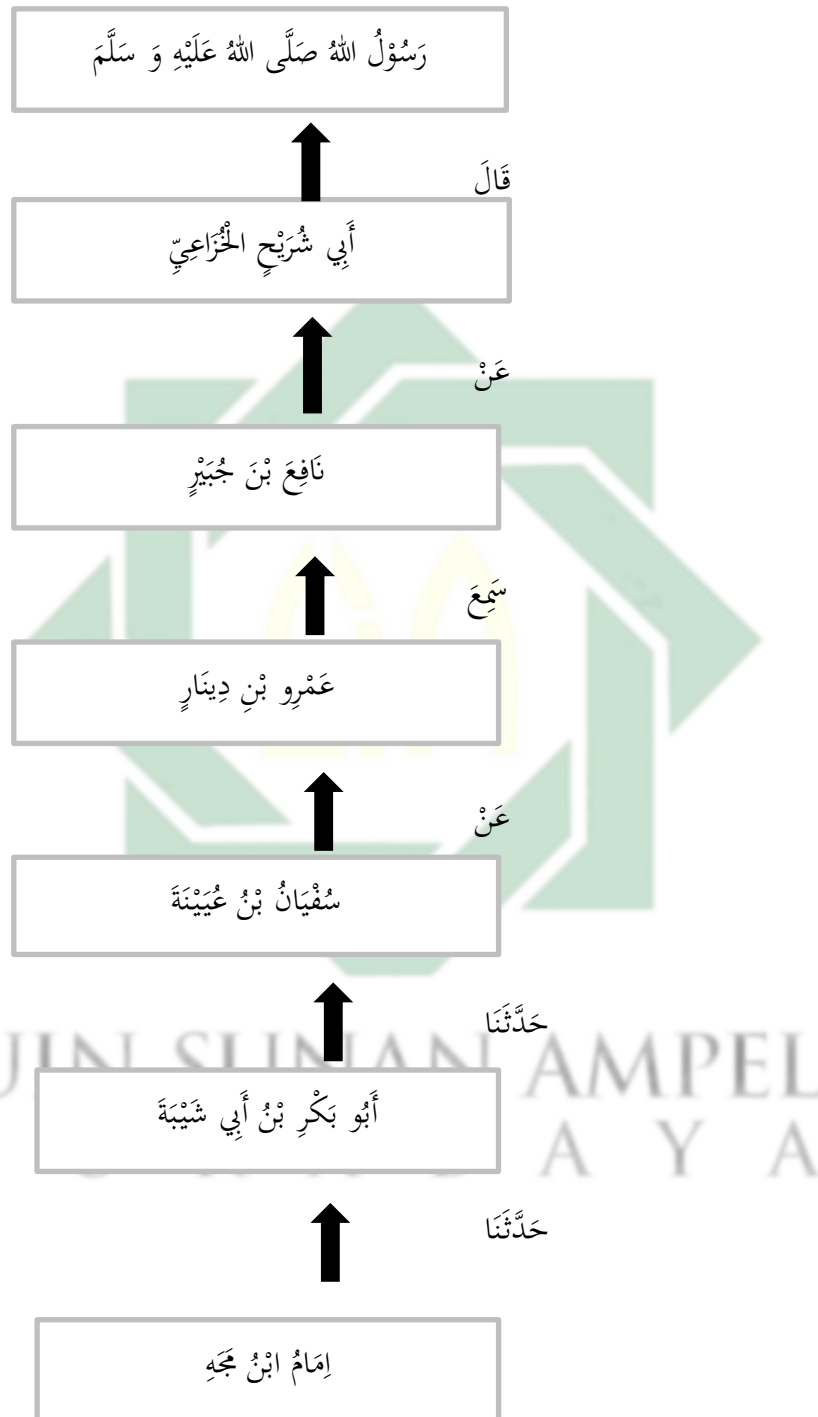
نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ



Tabel periwayatan Imam Muslim

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Thabaqah	Lahir / wafat
1.	Abū Shurayḥ al-khuza'iy	I	1	L/ 68 H
2.	Nafi' ibn Jubayr	II	3	L/ 99 H
3.	'Amr	III	4	L/ 126 H
4.	Ibn 'Uyaynah	IV	8	L/ 198 H
5.	Muhammad ibn 'Abdillah ibn Numayr	V	10	L/ 234 H
6.	Zuhayr ibn Harb	VI	10	L/ 234 H
7.	Muslim	VII	Mukharrij	204/ 261 H

d. *Ibn Mājah.*

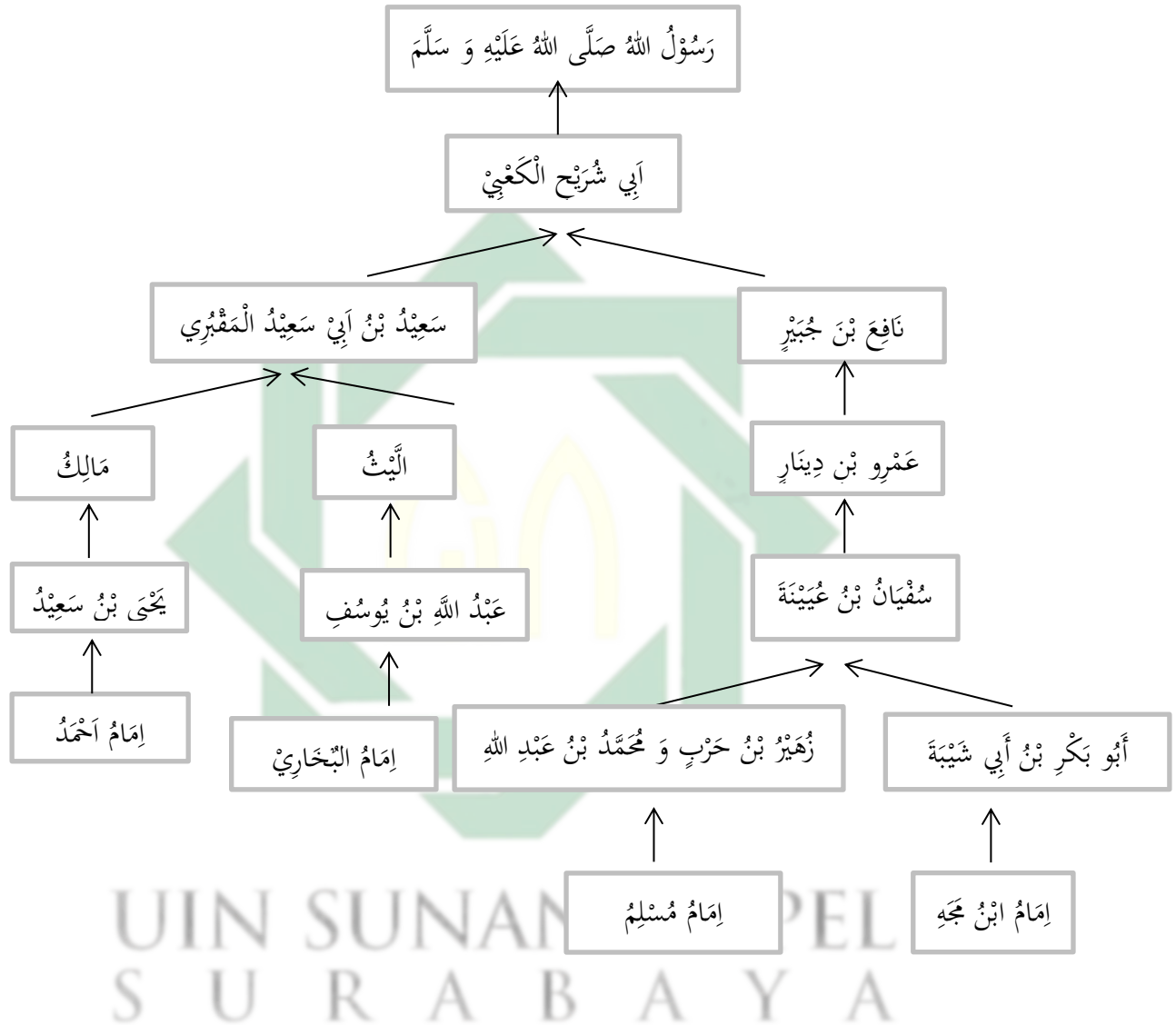


Tabel periwayatan Ibn Majah

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Thabaqah	Tahun Lahir/ Wafat
1.	Abū Shuraykh al-khuza'iy	I	1	L/ 68 H
2.	Nafi' ibn Jubayr	II	3	L/ 99 H
3.	'Amr ibn Dīnār	III	4	L/ 126 H
4.	Sufyān ibn 'Uyaynah	IV	8	L/ 198 H
5.	Abū Bakar ibn Shaybah	V	10	L/ 235 H
6.	Ibn Majah	VI	Mukharrij	209/ 273 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Skema Sanad Gabungan



5. *Al Jarh wa al Ta'dil*

Berikut rincian biografi para perawi dari sumber-sumber yang telah dijelaskan:

a. *Skema sanad jalur Imam Ahmad.*

1). *Abū Shurayḥ al-ka'bi*

Nama : *Abū Shurayḥ al-ka'bi al-'adawiy al-ka'biy*
 Lahir / wafat : - / 68
 Guru : Rasulullah, 'Abdullah ibn Mas'ūd.
 Murid : *Abū Sa'īd al-maqburī Muslim ibn Sa'd*.⁵⁹
 Kritik sanad : menurut *Abū Ḥātim ṣaḥabiy*, menurut *ibn Ḥajar al-'asqalaniy ṣaḥabiy*.

2). *Sa'id ibn Abī Sa'īd*

Nama : *Abū Sa'īd al-maqburī al-madanīy*
 Lahir / wafat : - / 123
 Guru : *Abū Shurayḥ al-ka'bi, Jābir ibn 'Abdillah*.
 Murid : *Mālik ibn Anas, Ḥarmalah ibn 'Imrān*.
 Kritik sanad : menurut Abu Zur'ah, ahmad ibn hanbal thiqah, menurut *Ḥātim ṣadūq*.⁶⁰

3). *Mālik*

Nama : *Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī 'Amir ibn 'Amr*
 Lahir / wafat : 89/ 179
 Guru : *Sa'id ibn Abī Sa'īd al-maqburī, Usamah ibn Zayd*.
 Murid : *Yahya ibn Sa'īd, Wahab ibn Zum'ah*.
 Kritik sanad : menurut *Ishāq ibn Mansūr thiqah*, menurut *Muhammad ibn sa'īd thiqah*.⁶¹

4). *Yahya ibn Sa'īd*

⁵⁹ Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 33 (Beirut: Muassasah al Risalah, 1978) 400-401

⁶⁰ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 24..., 241-242

⁶¹ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 27..., 91-120

Nama : *Yahya ibn Sa'īd al-qattanī al-taimī*
 Lahir / wafat : 120 / 192
 Guru : *Mālik ibn Anas, Abū Zur'ah ibn 'Amr.*
 Murid : *Aḥmad ibn Ḥanbal, Waḥab ibn Zum'ah.*⁶²
 Kritik sanad : menurut *abū ḥātim thiqah hafīz*, menurut *abū zur'ah thiqah*, menurut *al-nasāī thiqah*, menurut *al-'ijlī thiqah*.

b. *Skema sanad Jalur Imam Bukhari.*

1). *Abū Shurayḥ al-ka'bī*

Nama : *Abū Shurayḥ al-ka'bi al-'adawiy al-ka'biy*
 Lahir / wafat : - / 68
 Guru : Rasulullah saw, 'Abdullah ibn Mas'ūd.
 Murid : *Abū Sa'īd al-maqburī Muslim ibn Sa'd.*⁶³
 Kritik sanad : menurut *Abū Ḥātim ṣaḥabiy*, menurut *ibn Ḥajar al-'asqalaniy ṣaḥabiy*.

2). *Sa'īd al-maqburī*

Nama : *Abū Sa'īd al-maqburī al-madanīy*
 Lahir / wafat : - / 123
 Guru : *Abū Shurayḥ al-ka'bi, Jābir ibn 'Abdillah.*
 Murid : *al-layith ibn Sa'd, Harmalah ibn 'Imrān.*
 Kritik sanad : menurut *al-nasāī la bāsa bihi*, menurut *al-wāqidi thiqah*⁶⁴

3). *Al-layith*

Nama : *Layith ibn Sa'd ibn Abd al-rahman al Fahmi*
 Lahir / wafat : - / 175
 Guru : *Sa'īd ibn Abī Sa'īd al-maqbarī, Abū Hafaṣ al-damashqī.*
 Murid : *'Abdullah ibn Yūsūf al-tinisī, Hafaṣ ibn Amr.*

⁶² al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 31 ..., 329-324

⁶³ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 33..., 400-401

⁶⁴ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 24..., 241-242

Kritik sanad : menurut *abū dawūd thiqah*, menurut *ahmad ibn sa'd ibn Ibrahim thiqah*, menurut *abū thalib ṣaḥiḥ al-ḥadīth*, *al-‘ijli thiqah*, *‘ali ibn madanī thabit*.⁶⁵

4). *‘Abdullah ibn Yūsūf*

Nama : *‘Abdullah ibn Yūsūf al-tinisī*
 Lahir / wafat : -/ 218
 Guru : *al-layith, Sufyān al-thaurī*
 Murid : *al-bukharī, Yahyā ibn Ma‘īn*.
 Kritik sanad : menurut *Aḥmad ibn ‘Abdullah al-‘ijlī thiqah*, menurut *al-bukharī athbat*, menurut *ibn ‘adī ṣadūq*.⁶⁶

c. *Skema sanad Jalur Imam Muslim*

1). *Abū Shurayḥ al-khuza’iy*

Nama : *Abū Shurayḥ al-ka’bi al-‘adawiy al-ka’biy*
 Lahir / wafat : -/ 68
 Guru : *Rasulullah, ‘Abdullah ibn Mas’ūd*.
 Murid : *Nāfi’ ibn Jubayr, Muslim ibn Sa’d*.
 Kritik sanad : menurut *Abū Hātim ṣaḥabī*, menurut *ibn ḥajar al-‘asqalanī ṣaḥabī*.⁶⁷

b). *Nāfi’ ibn Jubayr*

Nama : *Nāfi’ ibn Jubayr ibn Muṭ’im ibn ‘Adī ibn Nawfal ibn ‘Abdi manaf*.
 Lahir / wafat : -/ 99
 Guru : *Abū Shurayḥ al-khuza’iy, Abū Hurayrah*
 Murid : *‘Amr ibn Dīnār, ‘Abdullah ibn Yazīd*.

⁶⁵ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 24..., 255-274

⁶⁶ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 16..., 333-336

⁶⁷ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 33..., 400-401

Kritik sanad : menurut *al-‘ijlī thiqah*, menurut *abu zur’ah tsiqoh*,
menurut ‘*Abd al rahman ibn yūsūf ibn khirasī thiqah*.⁶⁸

c). ‘*Amr*

Nama : ‘*Amr ibn Dīnār al-makkī, Abū Muhammad al asramī al jumahī*
Lahir / wafat : -/ 126
Guru : *Nafi’ ibn Jubair ibn Muth’im, Anas ibn Malik.*
Murid : *Sufyān ibn ‘Uyaynah, Sufyān al- thawri.*
Kritik sanad : menurut *al-nasa’ī thabit*, menurut *abū hātim thiqah*.⁶⁹

d). *Ibn ‘Uyaynah*

Nama : *Sufyān ibn ‘Uyaynah ibn Abī ‘Imran*
Lahir / wafat : -/ 198
Guru : ‘*Amr ibn Dīnār, Zubayr ibn Yazīd.*
Murid : *Abū Bakar ibn Muhammad ibn Abī Shaybah, Ishāq ibn Ibrahīm*
Kritik sanad : menurut *al ijli, abu hatim, ibn hajar al asqalani thiqah.*

e). *Muhammad ibn ‘Abdullah ibn Numayr*

Nama : *Muhammad ibn Numayr*
Lahir / wafat : -/ 234
Guru : *Sufyān ibn ‘Uyaynah, Ibn Abī Shaybah.*
Murid : *Muslim ibn al-hajjaj, ‘Ali ibn Harb.*
Kritik sanad : menurut *Abū Ḥātim thiqah*, menurut *al-nasaī thiqah*
ma`mun, menurut *al-‘ijlī thiqah.*

f). *Zuhayr ibn Harb*

Nama : *Zuhayr ibn Harb ibn Shaddad*

⁶⁸al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 29..., 272-276

⁶⁹ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 22..., 5-12

Lahir / wafat : -/ 234

Guru : *Sufyān ibn ‘Uyaynah, Ishā ibn ‘Isa.*

Murid : *Muslim ibn al-ḥajjaj, Amr ibn Khālīd.*

Kritik sanad : menurut *abū ḥātim thiqaḥ ṣadūq*, menurut *al-nasa’i thiqaḥ ma`mun*, menurut *al ‘asqalanī tsiqoh tsabit.*

d. Skema sanad Jalur Ibn Majah

1). *Abū Shurayḥ al-khuza’ī*

Nama : *Abu Syuraikh al Khuza’i al adawi al Ka’bi, Khuwailid ibn Amr*

Lahir / wafat : -/ 68

Guru : *Rasulullah, ‘Abdullah ibn Mas’ūd.*

Murid : *Nāfi’ ibn Jubayr, Muslim ibn Sa’d.*

Kritik sanad : menurut *Abū Ḥātim ṣaḥabī*, menurut *ibn ḥajar al-‘asqalanī ṣaḥabī*⁷⁰

2). *Nāfi’ ibn Jubayr*

Nama : *Nāfi’ ibn Jubayr ibn Muṭ’im ibn ‘Adī.*

Lahir / wafat : -/99

Guru : *Abū Shurayḥ al-khuza’i Abu Hurairah.*

Murid : *‘Amr ibn Dīnār, ‘Abdullah ibn Abī Yazīd.*

Kritik sanad : menurut *al ‘ijli thiqaḥ*, menurut *abū zur’ah thiqaḥ*, menurut *Abd al raḥman ibn Yūsūf ibn Khirasī thiqaḥ*.⁷¹

3). *‘Amr ibn Dīnār*

Nama : *‘Amr ibn Dīnār al-makkī, Abū Muhammad al-asramī al Jumāfi*

Lahir / wafat : -/ 126

Guru : *Nāfi’ ibn Jubayr al-muṭ’im, Anas ibn Mālīk.*

Murid : *Sufyān ibn ‘Uyaynah, Sufyān al- thawrī.*

⁷⁰ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 33...,400-401

⁷¹ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 29..., 272-276

Kritik sanad : menurut *al-nasāi thabit, menurut abū ḥātim thiqah*.⁷²

4). *Sufyān ibn ‘Uyaynah*

Nama : *Sufyān ibn ‘Uyaynah ibn ‘Abd ‘Imran.*

Lahir / wafat : -/ 142

Guru : *‘Amr ibn Dīnār, Zaid ibn ‘Abdillah.*

Murid : *Abū Bakar ibn Muhammad ibn Abī Shaybah, Ishāq ibn Ibrāhīm*

Kritik sanad : menurut *al-‘ijlī, abū ḥātim, ibn ḥajar al-‘asqalanī thiqah*.⁷³

5). *Abū Bakar ibn Shaybah*

Nama : *‘Abd al raḥman ibn ‘Abd Mālīk ibn Muhammad.*

Lahir / wafat : -/ 235

Guru : *Sufyān ibn ‘Uyaynah, Abū Bakar ibn ‘Abbas.*

Murid : *Muhammad ibn Yazīd, ‘Amr ibn Abī Muadh.*

Kritik sanad : menurut *abū ḥafas ṣadūq, menurut al-nasa’i thiqah.*

6. Analisis Keshahihan Sanad

Keshahihan sanad hadis merupakan salah satu bagian dalam mensyaratkan penerimaan suatu hadis. Dalam penelitian suatu sanad dapat dilakukan dengan mengetahui biografi perawi hadis, mempelajari sejarah hidup para perawi untuk mengetahui kethiqahan perawi, dan memperhatikan lambang periwayatan yang digunakan oleh perawi dalam meriwayatkan suatu hadis sehingga dapat diketahui bersambung atau terputusnya suatu sanad. Sehingga dapat dinyatakan terjadi kesezaman antar perawi berupa pertemuan dalam meriwayatkan hadis sebagai

⁷² al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 22..., 5-12

⁷³ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 11..., 177-196

guru dan murid. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai biografi para periwayat hadis.

a). *Aḥmad ibn Ḥanbal*

Nama lengkapnya ialah *Abū ‘Abdullah Aḥmad ibn Muḥammad ibn ḥanbal ibn ḥilāl ibn Asad ibn Idris ibn ‘Abdullah ibn Hayyain ibn ‘Abdullah ibn Anas ibn ‘Auf ibn Qasit ibn al-Syaibani*.⁷⁴ Beliau dilahirkan di Baghdad yang bertepatan pada 20 Rabiul awal tahun 164 H/780 M.⁷⁵

Kepiawaian Imam Ahmad tidak hanya di bidang ilmu hadis saja, namun dalam bidang ilmu lainnya, seperti yang di sampaikan *Imam Syafi’i* kepada seorang muridnya yaitu al Raba’ ibn Sulaiman, Ahmad ibn Hanbal itu seorang Imam dalam delapan, yaitu hadis, fikih, bahasa, Alquran, kemiskinan, zuhud, wara’ dan sunnah. Sebagai seorang ilmuwan, beliau memiliki beberapa karya tulis diantaranya *Al Illah wa Ma’rifat al Rijal, Tarikh, al Nasikh wa al Mansukh, al Tafsir, al Manasik, al Asyribah, al Zuhd, al Radd ala al Zanadiqah wa al Jahmiyah* dan karya termasyhurnya ialah *al Musnad*.⁷⁶ Imam Ahmad wafat di Baghdad pada hari Jumat bulan Rabiul Awal 241 H/855 M.⁷⁷

b). *Yahya ibn Sa’īd*

Beliau memiliki nama lengkap *Yahya ibn Sa’īd ibn Farrūkh al-qattanī al-taimī*. *Yahya Ibn Said* dalam meriwayatkan hadis ini menggunakan lafad حَدَّثَنَا

⁷⁴ Nadia, “Kehidupan dan Karakteristik Pemikiran Hukum Imam Ahmad Bin Hanbal”, *Comparativa*, Vol.1, No. 2, (2020), 97

⁷⁵ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab Hanafi Maliki Syafii Hanbali*, terj.Sabil Huda dan H.A Ahmadi, (Semarang: Bumi Aksara, 1991) 190

⁷⁶ Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 125-126

⁷⁷ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi*, 257

dari gurunya yang bernama Mālik. Berdasarkan lambang periwayatan tersebut dalam menerima hadis menggunakan metode *al Sima'* yakni beliau mendengarkan secara langsung dihadapan gurunya.

Beliau merupakan sanad pertama yang dilahirkan pada tahun 120 dan wafat pada tahun 192, sedangkan gurunya yang bernama *Malik ibn Anas* wafat pada tahun 179. Apabila dilihat dari jarak umur antara *Yahya ibn Sa'id* dengan gurunya *Mālik* didapati selisih 13 tahun. Sehingga adanya jarak umur yang berdekatan tersebut menjadi tanda adanya pertemuan antara *Yahya ibn Sa'id* dan *Mālik ibn Anas*. Sehingga, ketersambungan sanadnya menjadi hal yang mungkin terjadi.

Kitab *Tahdib al Kamal* menyebutkan beberapa memiliki murid *Yahya ibn Sa'id* diantaranya bernama *Aḥmad ibn Sinān al-qāṭan*, *Aḥmad ibn Ḥanbal*, *Wahab ibn Zum'ah*. Mengenai ke-*thiqah*-an beliau, *Abū ḥatim* menilai bahwa *Yahyā ibn Sa'id* seorang perawi *thiqah hafiz*. Sedangkan menurut *Abū Zur'ah*, *al-nasa'i* dan *al-'Ijli* adalah perawi *thiqah*.⁷⁸

c). *Mālik*

Nama lengkapnya ialah *Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī Amr ibn 'Amr ibn al-harith ibn Ghayman ibn Khuthayl ibn 'Amr ibn al-harith*. Dilahirkan pada tahun 89 dan wafat pada 179 H. *Yahya ibn Manṣūr* dan *Muhammad ibn Sa'id*, *abū bakar al baihaqi*, *abū fiatim* menilai bahwa beliau seorang perawi yang *thiqah*. Dalam meriwayatkan hadis menggunakan lafad *حَدَّثَنَا* dari gurunya yang bernama *Sa'id ibn Abī Sa'id al-maqbari*.

⁷⁸ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 31..., 329-324

Dengan hal ini, bahwa *Mālik* dalam memperoleh hadis menggunakan metode yang dinilai memiliki kualitas tinggi dalam periwayatan suatu hadis. Sehingga sangat memungkinkan terjadinya ketersambungan antara *Mālik ibn Anas* dengan gurunya *Saʿīd ibn Abī Saʿīd al-maqbarī*. *Saʿīd ibn Abī Saʿīd al-maqbarī* wafat pada tahun 123 H, memiliki selisih umur dengan *Mālik* sekitar 56 tahun sehingga menjadi pertanda bahwa keduanya pernah hidup dalam satu zaman.

Selain *Saʿīd ibn Abī Saʿīd al-maqbarī* beliau juga memiliki guru diantaranya *Ibrāhīm ibn Abī Ablah al-maqdisī*, *Abdullah ibn Abī Ṭalḥah*, *Ismāʿīl ibn Abī Ḥakīm*, *Ayyūb Abī Tamimah al Saḥṭiyanī*, *Ayyūb ibn Ḥabīb al- Zuhri*. Dan diantara murid beliau yang disebutkan dalam kitab *Tahdīb al Kamal* ialah *Yahya ibn Saʿīd*.⁷⁹

d). *Saʿīd ibn Abī Saʿīd*

Nama lengkapnya adalah *Abū Saʿīd al-maqbarī al-madaṇī*. Beliau merupakan sanad ketiga dalam periwayatan hadis ini. Lambang periwayatan hadis ini menggunakan lafad *حَدَّثَنِي* dari gurunya yang bernama *Abū Shuraykh al-kaʿbi*. Dalam hal ini lambang periwayatan yang digunakan merupakan lambang periwayatan yang memiliki kevalidan dalam periwayatan hadis. Sehingga memungkinkan bahwa *Saʿīd ibn Abī Saʿīd al-maqbarī* memiliki ketersambungan sanad dengan gurunya yang bernama *Abū Shuraikh al-kaʿbi*.

Dalam salah satu kitab *Tahdīb al-kamāl* disebutkan bahwa *Saʿīd ibn Abī Saʿīd* memiliki guru diantaranya *Abū Shuraykh al-kaʿbi*, *Usamah ibn Zayd*,

⁷⁹ al-Mizzi, *Tahdīb al kamal*, vol.27..., 91-120

‘Abdullah ibn Salām, ‘Abdullah ibn Wadi’ah. ‘Uqbah ibn ‘Amir al-juhani, ‘Alī ibn Abī Ṭalib ‘Umar ibn al-khattab, Abī Sa’īd al-khudrī, dan Abū Hurayrah. Begitupula dengan murid-muridnya diantaranya *Abū Sakhr Ḥumaydi ibn Ziyad, ‘Abdullah ibn Sa’īd ibn Abī Sa’īd al-maqbari, ‘Abd al-malik ibn Nawfal ibn Musahik al-qurashi, ‘Amr ibn Abī ‘Amr.*

Terkait *al Jarh wa al-ta’dil*nya para kritikus hadis mengkritik yang berbeda terhadap beliau, *Abū Zur’ah, Aḥmad Ibn ḥanbal, abū ibn Abdillāh al’ijli* ialah *thiqah* sedangkan, kritikus lain seperti *Abū ḥatim* menilai beliau adalah seorang perawi yang *ṣadūq*. Dan pada tahun 123 H beliau wafat tepat di kota Madinah.⁸⁰

e). *Abu Syuraikh al Ka’bi*

Abu Syuraikh al Ka’bi memiliki nama lengkap *Abu Syuraikh al Khuzai al Adawi al Ka’bi*. Nama lainnya beliau adalah *Khuwailid ibn Amr, Abdurrahman ibn Amr, dan Amr ibn Khuwailid*. Namun, yang paling terkenal ialah *Khuwailid ibn Amr ibn Sakhr ibn Abd al Uzza ibn Muawiyah ibn al Muhtaras ibn Amr ibn Zaman ibn Adi ibn Amr ibn Rabiah*.

Guru beliau ialah Rasulullah saw dan *Abdullah ibn Mas’ud*. Beliau merupakan sahabat yang langsung meriwayatkan hadis kepada Rasulullah saw. Sedangkan murid-muridnya diantaranya *Said al Maqbari, Sufyan ibn Abi al Auja’, Nafi’ ibn Jubair ibn Muthim, dan Abu Said al Maqbari*.

Dalam periwayatan hadisnya beliau menggunakan lafad *عَنْ*, maka periwayatan hadis yang menggunakan lafad *عَنْ* memerlukan beberapa syarat hadis

⁸⁰ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 24..., 241-242

agar dapat dikatakan bersambung. Yakni, tidak ditemukan tadlis dalam periwayatan hadisnya, terjadinya pertemuan antara guru dan murid, dan seorang perawi yang meriwayatkan tergolong perawi yang tsiqoh.

Adapun penilaian terhadap beliau menurut *Abū Ḥatim Al Razi Lahu Ṣaḥabah*, *Abū Naṣr* menggolongkan sebagai seorang sahabat dan periwayat *lahu ṣaḥabah wa riwayah*, dan *Ibn Hajar al Asqalani* di dalam kitab *taqrīb ṣaḥabī*. Pada tahun 68 H beliau wafat di kota Madinah.⁸¹

7. Analisis Keshahihan Matan Hadis

Penelitian matan hadis dilakukan bertujuan untuk menyelaraskan isi atau lafad yang terdapat dalam hadis apakah selaras dengan Alquran dan hadis-hadis lainnya. Berikut redaksi hadis dalam melakukan kritik matan hadis beserta hadis-hadis yang setema, yakni:

a. *Musnad Ahmad*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزُهُ يَوْمَ وَلَيْلَةٍ، الضَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، لَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ»

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Yūsūf, telah menceritakan kepada kami Al-laith dia berkata, telah menceritakan kepadaku Sa’id al-maqburī dari Abū Shurayḥ al-‘adawiy dia berkata,

⁸¹ al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 33..., 400-401

“saya telah mendengar dengan kedua telinga dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah saw bersabda mengucapkan sabdanya, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya, “dia bertanya, ‘apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasukullah?” beliau menjawab “yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga akhir, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut.” dan beliau bersabda, “barang siapa beriman kepada hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam”

b. Ṣaḥiḥ Bukharī

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ» قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Yūsūf, telah menceritakan kepada kami Al-laith dia berkata, telah menceritakan kepadaku Sa’id al-maqburī dari Abū Shurayḥ al-‘adawiy dia berkata, “saya telah mendengar dengan kedua telinga dan melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah saw bersabda mengucapkan sabdanya, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya, “dia bertanya, ‘apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasukullah?” beliau menjawab “yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga akhir, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut.” dan beliau bersabda, “barang siapa beriman kepada hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam”⁸²

c. Ṣaḥiḥ Muslim

⁸² Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Shahih Bukhari, (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-alamiya: 5560)

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو، أَنَّهُ سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ يُخْبِرُ، عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُنْتُ»

“Telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Harb dan Muhammad ibn ‘Abdillah ibn Numayr, semuanya dari Ibn ‘Uyaynah berkata Numayr, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari ‘Amr bahwa dia mendengar Nafi’ ibn Jubayr mengabarkan dari Abū Shurayh al-khuza’iy bahwa Nabi saw bersabda, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam”.⁸³

d. *Sunan Ibn Mājah*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ، يُخْبِرُ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُنْتُ»

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Shaybah, Telah menceritakan kepada kami Sufyān ibn ‘Uyaynah, dari Amr ibn Dīnār, dia mendengar Nāfi’ ibn Jubayr mengabarkan dari Abū Shuraykh al-khuza’iy bahwa Nabi saw bersabda, “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik terhadap tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barang

⁸³ Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Shahih Muslim, (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-alamiya: 69)

siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknua ia berbicara baik atau diam.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan beberapa hadis diatas, terdapat bahwa semua hadis tersebut memiliki redaksi matan yang tidak jauh berbeda artinya sama pengertiannya akan tetapi terdapat perbedaan redaksi pada matan hadis. yakni pada lafad *فَلْيُكْرِمَ* yang diganti dengan lafad *فَلْيُحْسِنْ* serta terdapat pengurangan pada akhir matan hadis tersebut. namun, adanya pengurangan pada suatu teks matan hadis tersebut tidak sama sekali menyebabkan hadis tersebut saling bertentangan atau kontradiktif dengan hadis lainnya. Sehingga pengurangan pada lafad matan hadis tersebut dapat diterima dan hadis 27161 yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad tidak cacat dalam hal bertentangan dengan hadis-hadis lainnya yang diriwayatkan melalui perawi yang berbeda.

Adapun untuk dapat mengetahui keontetikan status matan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh *Imam Ahmād* 27161 dilakukan langkah- langkah berikut

1. Hadis tersebut sejalan dengan Alquran / tidak bertentangan dengan Alquran.

وَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجُنَّارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجُنَّبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
إِيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga

⁸⁴ Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Sunan Ibn Majah, (Ensiklopedia Hadis, Versi Al-
alamiya: 2414)

dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.⁸⁵

Pada ayat diatas merupakan bahwa terdapat perintah untuk berbuat baik terhadap orang tua dan kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga-tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh. Dalam *Tafsir Jalalain* menyebutkan, tafsir dari lafad *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* ialah bermakna berbakti dan bersikap lemah lembut, sedangkan lafad *وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى* ialah tetangga karib yakni tetangga yang berdekatan rumahnya dan dekat dalam hubungan darah. Dan pada lafad *وَالْجَارِ الْجُنُبِ* ditafsirkan tetangga yang jauh artinya tetangga yang berjauhan rumahnya dan jauh dalam hubungan darah. Oleh karena itu, dengan adanya dalil tersebut anjuran untuk berbuat baik terhadap tetangganya, baik tetangga dekat maupun tetangga yang jauh.

2. Hadis tersebut sejalan dengan hadis setema yang lebih *ṣaḥīḥ*.

Membandingkan hadis dengan hadis yang setema. Apabila dilihat dari berbagai redaksi, terdapat redaksi matan yang berbeda terdapat dalam kitab Shahih Muslim dan Sunan Ibn Majah menggunakan lafad *فَلْيُحْسِنْ* yang bermakna maka berbuat baiklah. Sehingga perbedaan tersebut hanya sekedar dalam bentuk lafadnya saja, namun secara makna sama saja, sehingga penjelasan beberapa redaksi tersebut sejalan dan tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan

⁸⁵ al-Qur'an, 4: 36

oleh *Imam Ahmad* 27161 disebabkan adanya persamaan maksud dari hadis-hadis tersebut. Maka dengan ini, dapat dinyatakan bahwa matan hadis ini terhindar dari *shad*.

3. Hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal pikiran

Dalam berkehidupan apabila didalamnya tidak saling mengkhianati, saling menyayangi, saling berbuat baik, menjalankan dalil yang sudah jelas di dalam Alquran dan hadis bahwa sesama tetangga saling berbuat baik artinya tidak mengolok-ngolok satu sama lain maka lingkungan hidup akan tercipta lebih rukun, lebih damai, dan lebih menciptakan kebahagiaan antar sesama tanpa adanya kebencian satu sama lain. Sama halnya, dalam berkehidupan dengan tetangga dengan menjalankan dalil yang sudah jelas mengenai anjuran memuliakan terhadap tetangga, maka didapati lingkungan yang saling menyayangi, saling berbagi, lebih aman.

8. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Berdasarkan penelitian tersebut, analisis peneliti pada penelitian ini menyatakan bahwa sanad hadis tentang memuliakan tetangga riwayat Imam Ahmad 27161 memenuhi kriteria ke-*ṣaḥīḥan* sanad, yaitu adanya ketersambungan sanad, tidak terdapat *shad* dan *‘illah*, dan diriwayatkan oleh perawi yang *‘adil* dan *ḍabīṭ*. Namun, terdapat perbedaan pendapat terhadap salah seorang perawi yaitu *Sa’īd ibn Abī Sa’īd* dinilai oleh *Abū Zur’ah*, *Abū ibn Abdillāh al ‘Ijli* ialah *thiqah* sedangkan *Abū ḥatim* menilai *ṣaḍūq*. Dalam hal ini peneliti mengambil pendapat kalangan yang *mutashaddad* (ketat) sehingga peneliti memilih *al jarh muqaddam ‘ala ta’dil*.

Adapun mengenai matan hadis mengindikasikan bahwa hadis ini berstatus *ṣaḥīḥ* telah memenuhi kriteria ke- *ṣaḥīḥ*-an matan yang telah dijelaskan diatas. Oleh karena itu, status hadis ini pada awalnya peneliti menyatakan bahwa hadis tentang memuliakan tetangga riwayat Imam Aḥmad 27161 merupakan hadis yang berstatus *ḥasan li dhatihi* disebabkan terdapat salah seorang perawi yang terdeteksi *ṣadūq* . Namun, hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari satu jalur sebagaimana yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, jalur yang lebih kuat sehingga hadis ini kualitasnya meningkat menjadi hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ li ghairihi*.

Setelah didapatkan penelitian terhadap status hadis maka, selanjutnya ialah menentukan status kehujjahan hadis. Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya bahwa hadis tentang memuliakan tetangga riwayat Imam Aḥmad 27161 berstatus *ṣaḥīḥ li ghairihi*. Oleh karena itu, hadis ini merupakan hadis *maqbuḥ* (diterima) sehingga dapat dijadikan *ḥujjah* dan dapat diamalkan dalam sehari-hari.

B. Analisis Relevansi Tradisi Ater-ater dengan Hadis Riwayat Imam Ahmad di Tlontoraja, Pasean, Pamekasan

Pada dasarnya, masyarakat Desa Tlontoraja dalam bersikap dengan tetangga tidak jauh berbeda dengan masyarakat daerah lainnya. Masyarakat desa lebih dikenal hubungan antar masyarakatnya lebih dekat satu sama lain, saling mengenal satu sama lain, bahkan memiliki nilai kepekaan lebih tinggi dari masyarakat kota terhadap sekitar termasuk tetangga.

Salah satu kebiasaan baik di desa Tlontoraja yang dilakukan terhadap tetangganya bahkan menjadi tradisi yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat Tlontoraja, yaitu tradisi *ater-ater*.

Tradisi *ater-ater* berasal dari bahasa madur, yakni tradisi yang ada di desa Tlontoraja merupakan tradisi mengantarkan makanan kepada tetangga-tetangganya baik itu berupa makanan siap saji, makanan mentah, makanan ringan, atau makanan berat. Tradisi tersebut seringkali dilakukan oleh masyarakat Tlontoraja tidak hanya pada hari-hari tertentu. Namun, tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Tlontoraja dalam kehidupan sehari-harinya.⁸⁶

Sebagaimana pada saat wawancara dilakukan kepada masyarakat desa Tlontoraja bentuk tradisi *ater-ater* dapat berupa setiap tetangga yang memiliki masakan atau mencoba memasak masakan baru, seringkali tetangga dekatnya diantarkan semangkok apa yang di masak, atau dengan cara ditawarkan terlebih dahulu, berkenan atau tidak terhadap masakan yang ia masak. Hal ini yang sering beliau lakukan terhadap tetangganya. Misalnya mengantarkan semangkok sayur bening, sedikit sambal yang dibuat, atau olahan lauk yang dimasak untuk masakan pada hari tersebut agar tetangganya juga mencicipi apa yang ia masak.⁸⁷

Tradisi tersebut dapat berupa tetangga mengantarkan makanan kepada tetangganya pada saat salah satu dari tetangga memiliki acara atau berupa hajatan di rumahnya, baik itu acara haul, walimatul ursy, acara khitanan, acara yasinan maka tetangga yang sebagai (ṣaḥīb al bayt) mengantarkan makanan kepada tetangga di sebelah rumahnya, yakni berupa biasanya nasi dibungkus dengan plastik hitam disertai sepotong dua potong lauk daging serta pauknya. Selain itu, mengantarkan makanan yang sudah disiapkan kepada segenap tamu undangan

⁸⁶ Desti, (Masyarakat Desa Tlontoraja), *Wawanara*, Tlontoraja 9 Februari 2023

⁸⁷ Syamsiyah, (Masyarakat Desa Tlontoraja), *Wawanara*, 7 Februari 2023

diantarkan pula kepada tetangga-tetangganya sebagai bentuk bahwa tetangga perlu untuk merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh tetangganya.

Tradisi *ater-ater* lainnya berupa pada saat tetangga yang memiliki makanan atau oleh-oleh setelah bepergian jauh atau pulang dari tempat merantau, maka tetangga tersebut membagikan apa yang dibawa dan didapatkan untuk dibagikan kepada tetangga-tetangganya, biasanya dalam hal ini yang dibagikan ialah berupa pakaian atau berupa makanan kering dan buah-buahan yang dibeli pada saat dalam perjalanan.⁸⁸

Bahkan hingga terdapat salah satu tradisi *ater-ater* makanan yang menjadi tradisi tahunan hingga hari ini yakni dikenal dengan tradisi *ater-ater tajin* berupa tradisi mengantarkan bubur muharram dan bubur safar pada saat bulan muharram dan bulan safar kepada tetangga rumahnya. Bubur pada bulan Muharram ini dikenal dengan sebutan bulan *Sora*. Setiap rumah secara bergantian hari membuat bubur tersebut di bulan muharram safar kemudian di antarkan kepada tetangga-tetangganya. Bahkan, terkadang sampai dua hingga empat para tetangga bertukar-tukaran bubur yang dibuat, padahal meskipun bubur yang dibuat sama namun rasanya berbeda, sebab toping yang diberikan pada setiap bubur bermacam-macam. Namun, pada umumnya menggunakan telur dadar yang diiris tipis, ditaburi daun bawang, seledri, dan juga kacang tanah yang sudah digoreng, ada juga yang menggunakan perkedel dan daging ayam yang disuir. Sedangkan, pada bulan muharram konsep mengantarkan bubur tersebut sama dengan pada saat mengantarkan bubur di bulan muharram. Namun, perbedaannya yaitu pada

⁸⁸ Sunai, (Masyarakat Desa Tlontoraja), *Wawanara*, Tlontoraja 11 Februari 2023

bulan safar berupa bubur sumsum atau bubur ketan hitam. Yang dibagikan juga kepada tetangga-tetangganya sebagaimana tradisi tersebut diharapkan oleh masyarakat Tlontoraja diharapkan memberikan keselamatan, diberikan nikmat sehat, dan terhindar dari cobaan yang menyengsarakan.⁸⁹

Sebagaimana tradisi *ater-ater* tersebut yang sudah berlaku di desa Tlontoraja sejalan dengan hadis Rasulullah saw dalam menganjurkan umatnya untuk memuliakan tetangga sebagaimana yang terdapat dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad 27161 Hal ini merupakan beberapa kebiasaan masyarakat Tlontoraja menerapkan anjuran hadis Rasulullah saw sebagai bentuk memuliakan terhadap tetangganya, yakni dengan cara mengantarkan makanan kepada tetangganya dengan tujuan tetangga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tetangganya termasuk makanan yang dimakan oleh tetangganya. Tradisi *ater-ater* tersebut menggambarkan seberapa jauh kesolidan masyarakat Tlontoraja terhadap tetangganya.

Dengan salah satu praktik memuliakan tetangga yang dilaksanakan oleh masyarakat Tlontoraja merupakan sebuah penerapan atau implementai hadis memuliakan tetangga sebagaimana anjuran dari Rasulullah saw. Oleh karena itu hadis memuliakan tetangga tersebut, dengan adanya tradisi *ater-ater* yang berlaku di masyarakat Tlontoraja dapat dilihat bahwa memang adanya relevansi hadis memuliakan tetangga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad 27161 dengan tradisi *ater-ater* yang berlaku di desa Tlontoraja.

⁸⁹ Minatun, (Masyarakat Desa Tlontoraja), *Wawancara*, Tlontoraja, 3 Februari 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan penjelasan pada pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang memuliakan tetangga riwayat Imam Ahmad 27161 penulis berkesimpulan bahwa pada awalnya hadis ini berstatus *ḥasan li dhatihi* disebabkan terdapat salah seorang perawi yang terdeteksi *ṣadūq* oleh kritikus yang *mutasyaddid*. Namun, hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari satu jalur yang lebih kuat sehingga hadis ini kualitasnya meningkat menjadi hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ li ghairihi*. Sehingga hadis ini dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tradisi *ater-ater* di desa Tlontoraja merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Tlontoraja terhadap sesama tetangganya. Tradisi *ater-ater* tersebut berupa kebiasaan baik mengantarkan makanan kepada tetangga baik itu berupa makanan ringan, makanan berat, makanan siap saji, makanan kering, makanan atau masakan yang baru dimasak. Bahkan terdapat tradisi *ater-ater* yang dilakukan setiap setahun sekali. Yakni di kenal dengan *ater-ater tajin*. Praktik atau tradisi mengantarkan makanan tersebut merupakan implementasi hadis Rasulullah saw dalam memuliakan tetangga. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi *ater-ater* yang berlaku di desa Tlontoraja memiliki relevansi dengan hadis

tentang memuliakan tetangga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad 27161.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, disebabkan keterbatasan wawasan dan kemampuan penulis. Namun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca terkait hadis riwayat Imam Ahmad 27161 sehingga dapat dijadikan salah satu rujukan dalam mengimplementasikan memuliakan tetangga khususnya di Tlontoraja. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan suatu awal penelitian yang perlu dilanjutkan dalam penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i . *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga. 2021.
- A Rohmana, Jajang. "Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal. *Jurnal Holistic*. Vol.1, No.2. 256, 2015.
- Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab Hanafi Maliki Syafii Hanbali*, terj.Sabil Huda dan H.A Ahmadi. Semarang: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmad ibn Hanbal, "Hadis Abū Shurayḥ al-ka'bi dari Nabi" dalam *Musnad Ahmad*, Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, ver. Al-alamiya.
- Ahmad Syarkawi (Tokoh Agama Desa Tlontoraja). *Wawancara*, Tlontoraja. 25 Januari 2023.
- Al Bukhari, "siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir jangalah ia menyakiti tetangganya" dalam *Shahih Bukhari*, Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, ver. Al-alamiya.
- Anwar, Khoiril. "Living Hadis". *Jurnal Farabi*. Vol.12, No.1. 73, 2015.
- Hafizzullah dan Fadhilah Iffah. "Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis". *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*. Vol.1, No.1, 6-7, 2021.
- Haqqi. Ahmad Muadz. *Syarah 40 Hadis tentang akhlak*, terj.Abu Azka. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Hariyanto (Perangkat Desa Tlontoraja), *Wawancara*, Tlontoraja 17 Februari 2023.
- Ibn Majah, "Hak tetangga"*Sunan Ibn Majah*, Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, ver. Al-alamiya.

Idri dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021.

Ikhsan, Muhammad dan Azhar Iskandar. “Interaksi Lintas Agama Prespektif Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam”. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol.5, No.1. 82, 2022).

Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdib al kamal*, vol. 33. Beirut: Muasassasah al Risalah, 1978.

Jayadi, Muhammad. “Etika Bertetangga dalam Pendidikan Islam Menurut Surat an Nisa ayat 36 dan Surat al Ahzab ayat 60-61 (Kajian Tafsir al Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”. Skripsi tidak diterbitkan (Ponorogo: Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2017.

Kecamatan Pasean dalam angka 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan Tahun. 2019.

Kementrian Agama RI, Alquran dan Terjemah.

Khaeruman, Badri. *Ulum al-Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2021.

Khairun Nisa (Masyarakat Desa Tlontoraja), *Wawanara*, Tlontoraja 9 Februari 2023.

Khudori, Muhammad. “Kritik Terhadap Pemikiran Al-Albanu Tentang Kehujjahan Hadis Dhaid”. *Kalam*. Vol.11, No.2. 437-442, 2017.

Lismayana dan Muhammad Akib. “Analisis Etika Bertetangga dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah an Nisa’ ayat 36 dan Surah al Ahzab ayat 60-61)”. *Jurnal Pendias*. Vol.1, No.2. 137-138. 2019).

M. Mansyur dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2017.

Maidin, Sabir. “Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)”. *Jurnal al Qadau*. Vol.4, No.2. 200, 2017.

Maulina, Yuna Ulfah. “Living Hadis pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Aceh”. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol.6, No.2. 212, 2020.

Minatun (Masyarakat Desa Tlontoraja). *Wawancara*, Tlontoraja, 3 Februari 2023.

Mukhtar, Mukhlis. “Kepedulian Sosial dalam Prespektif Hadis”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol.23, No.1. 87, 2021.

Mutakiah, Silmi dan Wahyudin Darmalaksana. “Studi Sistematis Hadis Keutamaan Hidup Bertetangga”. *Jurnal Gunung Djati Conference Series*. Vol.8, No.2. 1020, 2022.

Muslim, “anjuran untuk memuliakan tetangga dan tamu serta keharusan untuk diam kecuali kebenaran” *Shahih Muslim*, Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, ver. Al-alamiya.

Nadia, “Kehidupan dan Karakteristik Pemikiran Hukum Imam Ahmad Bin Hanbal”, *Comparativa*, Vol.1, No. 2, 97, 2020.

Nasrulloh. *Hadits-hadits Anti Perempuan Kajian Living Sunnah Prespektif Muhammadiyah, NU, dan HTI*, Malang: UIN Maliki Press, 2018.

Pamil, Jon. “Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist”. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol.37, No.1. 53, 2012.

Profil desa dan kelurahan Tlontoraja pada bulan Desember tahun 2021.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi”, *Jurnal Living Hadis*. Vol.1, No.1, 179-180, 2016.

Rafsanjani, Zulfan Akbar. “Implementasi Hadis Etika Bertetangga di Lingkungan Masyarakat Majemuk (Studi Living Hadis di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten)”, Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Prodi Ilmu Hadis, UIN Salatiga, 2022).

Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilah dan Yasinan”. *Ibda’ : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol.11, No.1, 78, 2023.

Sahir, Syafrifa Hafni. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: penerbit KBM Indonesia. 2021.

Salam, Nor. *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian ‘Ulum al Hadis & Ilmu – Ilmu Sosial*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Shamsu, Lilly Suzana dan Norsaleha Mohd Salleh, “Menelaah Konsep Living Hadis dan Kaitannya dengan *Ihya’ al sunnah*: Satu Tinjauan Literatur”, *Hadith and Aqidah Research Institute (INHAD)*. Vol.11, No.21. 737, 2021.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.

Sofwan, Nurkholis. “Kesalehan Sosial Masyarakat Muslim Indramayu: Kajian Living Hadis Tentang Bertetangga”. *Jurnal Al-Ashriyyah*. Vol.4, No.1. 49, 2018.

Suhairiyah (Masyarakat Desa Tlontoraja). *Wawancara*, Tlontoraja, 13 Februari 2023.

Sulaiman ibn Syatiwi al Mahdawi al Aufo, *Tetangga Idaman Panduan Interaksi Antar Tetangga*, terj.Umar Mujaahid. Jakarta: Griya Ilmu, 2015.

Sumbulah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.

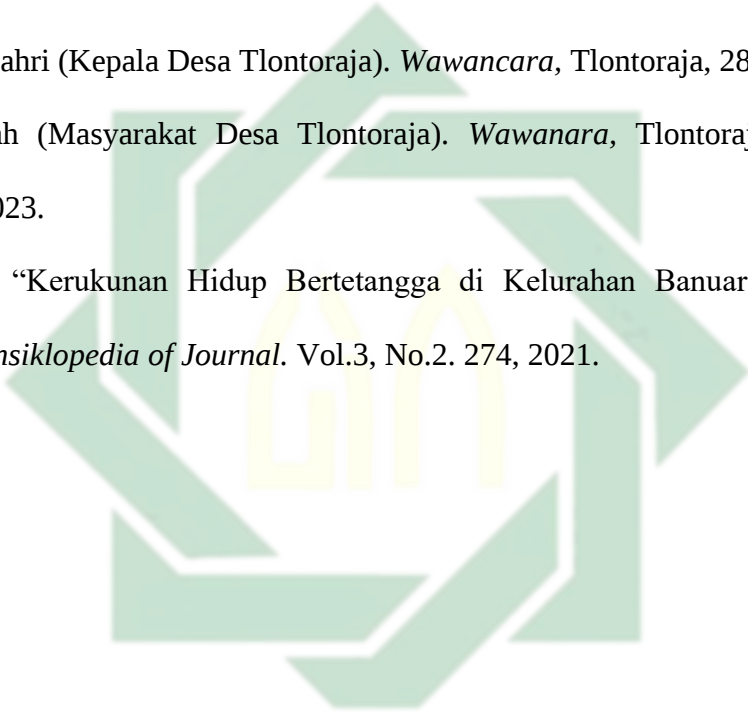
Sunai (Masyarakat Desa Tlontoraja). *Wawanara*, Tlontoraja, 11 Februari 2023.

Syaifuddin (Masyarakat Desa Tlontoraja), *Wawancara*. Tlontoraja, 13 Februari 2023

Syaiful Bahri (Kepala Desa Tlontoraja). *Wawancara*, Tlontoraja, 28 Januari 2023.

Syamsiyah (Masyarakat Desa Tlontoraja). *Wawanara*, Tlontoraja, 7 Februari 2023.

Yohanis. “Kerukunan Hidup Bertetangga di Kelurahan Banuaran Nan XX”. *Ensiklopedia of Journal*. Vol.3, No.2. 274, 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A